

Terbit

Antologi Karya Lingkar Sastra ITB 2017



Terbit

Antologi Karya Lingkar Sastra ITB 2017



Terbit

Antologi Karya Lingkar Sastra ITB

Cetakan Pertama, April 2017

Tata Bahasa : Meiya Narulita Suyasman

Tata Letak : Hana Azalia

Ilustrasi & Cover : Ikhsan Sopian Hadi

Diterbitkan oleh Pelingkar (Penerbit Lingkar Sastra)

Gedung Mekanika Tanah,
Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganeca no. 10,
Bandung.

Email: lingkarsastraitbandung@gmail.com

Kata Pengantar

Sebenarnya dimanakah posisi sastra saat ini?

Jawabannya, sastra masih ada. Masih hidup. Masih menyala seperti lilin diombang-ambing angin. Seperti laut, pasang surut. Masih bertengger di pos hati masing-masing penggemarnya. Sebagian kecil penggemar yang menyatukan diri dalam komune bernama Lingkar Sastra ITB.

Di Lingkar Sastra melingkar pemudi-pemuda yang berasal dari berbagai program studi. Menariknya, mereka secara sadar ikut bangga dalam menghidup-kembangkan sastra. Kini, sastra masih merupakan ladang eksistensi pada media.

Mengalami masa peralihan diantara masyarakat lisan dan tulis. Sebagai pembaharuan diri agar tidak cepat kadaluarsa. Karena budaya tulis harus tetap menjadi budidaya bangsa.

Oleh karenanya, antologi karya ini dapat 'terbit'.

Kata sederhana yang dapat menjadi suatu gubahan lagu.

Memberi nada pada detak jantung sastra.

Kami segenap perwakilan LS berterimakasih kepada para pembaca antologi 'Terbit' ini. Semoga dapat memberi inspirasi dan dapat mewarnai kesusastraan di Indonesia.

Salam sastra,

Semangat berjibaku dalam kata-kata.

Februari 2017

Wahyu O. Kuswanto
Ketua Lingkar Sastra 2016/2017



Membaca

Safira Parasdya

aku membaca membaca dan membaca dirimu

kata-katamu tumpah ruah dalam kalimat-kalimat sebat
hutan belantara

sepanjang apakah narasi yang kau muntahkan?

selama apakah aku harus terus mengeja

mengikutimu yang berenang-renang dalam cahaya temaram?

lalu kau berlari tidak mempedulikanku yang terbata-bata
membacamu

tanpa pernah sempat aku meletakkan pembatas buku atau
melipat ujung halaman

mungkin bagimu aku ini ngengat yang menggerogoti ujung
sampul

aku ini rayap yang merusak jilid

namun aku terus membaca

di air payau di genangan air kotor aku memungut tanda baca
yang tercecer

aku memahat makna yang berserakan dalam udara

pagi yang kental bercampur napasmu, suaramu, gerakmu

erat-erat aku memeluk kapital yang kau buang sembarangan

aku tersandung huruf dan bahasa, aku dicaci majas dan idiom

lalu di antara titik koma yang berguguran, aku mati

aku tidak akan pernah tamat membacamu.

Daftar Isi

11	<i>Semesta</i>	
	Kepadamu, Tuan	13
	Legacies of the Rainbow	14
	We Are	15
	Nyanyian Lonceng Angin	16
	Ratapan Hati Sang Penguasa Hari	17 - 18
	Andromeda	19 - 20
23	<i>Senja</i>	
	Bukan Hujan di Bulan Juni	25
	Elegi	26
	"Ceritakan Padaku Bagaimana Langit Malam Ini"	27
	Klasik	28
	Makna Matamu	29
	Rasa Rindu	30
	Lama-Lama	31
33	<i>Manusia</i>	
	Manusia Kekinian	35 - 46
	Jangan Menulis!	47 - 58
	Hitam Putih	59
	Desir Hasrat Tak Terucap	60 - 65
	Manifestasi Kematian	66 - 71
	Fana	72
	Into the Night	73 - 82
	Paradoks Nasib #1	83 - 85
	Paradoks Nasib #2	86 - 88
	Paradoks Nasib #3	89 - 92

95 *Sungai*

Ketika (pip) Mandi	97
Benar-Benar Salah	98
Sebuah Tembok: Bayangan	99
Akhir Bulan	100

103 *Tanah*

Merdeka	105 - 106
Kepada Tuhan	107
Hikayat Seribu Satu Fajar	108 - 123

125 *Para Pencipta*



Semesta

Kepadamu, Tuan

Ayu Saraswati

Kepadamu, Tuan

Siang ku jaring matahari untuk ku tempatkan pada lentera

Biar malam tak dapat gulita

Kalau-kalau menjadikan buta

Hingga hilang segala petunjuk, petuah dan cinta.

Aku pengecut, Tuan

Dalam gelap ku curi malam

Agar orang-orang tak nampak jumpakan bulan

Atau tertawa hangat pada pelukan-pelukan

Sedang aku tetap sembunyikan

Berlindung pada tirai agar semua tak ada yang perhatikan

Padahal kau, Tuan

Selalu buat aku jadi pemandangan

Aku pesakitan!

Bandung, 26 Februari 2016

Legacies of The Rainbow

Yahya Haytsam

Human was
once a white.

But as rain of time
falling from the clouds,
human started to
disperse;
creating a spectrum of
colours.

From red
to violet,
through green
and blue.

It was beautiful
for some moment.

Oranges were
dancing with Indigos.
Yellows and Greens
were mixed in laughter.
But then,
began a disaster.
A co-lour-tastrophe.

Reds thought,
human was once a Red
and people should become
more red.

But Blues spoke,
human was once a Blue,
thus others should behave
more blue.

Every colours were no longer
together.
They started to turn into one
another.

Stripes, slashes, splotches—
they became a palette of dark-
ness.

And unless they understand
each other,
human will cease to be white
and begin to be black.

Then rain of time
would stop to fall.

We Are

Tiara Laksmidewi Muhardi

We're walking in the too warm
Sahara

Waiting for a falling snow above

Because the hot sand will kill me
soon

Too fast, too hard

We're living in a too deep ocean

Looking for a way to swim to the air

Because I love you as I love oxygen

Too important to lose

You're strong to do so forever

But I am not

I never am

It takes my better best to be here
right now

And the limit has come

I'm done

We're climbing the valley for days

Looking for a straight street with-
out any rock

Because I have been too dead to
function

Too tired, too sleepy to catch you
back

Nyanyian

Lonceng Angin

Antaliesta Cintya Nur Danastri

Saat angin berhembus

Gemerincing

Gemerincing

Gemerincing

Merdunya tanpa alunan
nada

Mengalahkan suara

Klontang

Klanting

Dan jiwaku tetap disini

Menunggu deru angin

Menanti melodi

Lonceng angin depan ru-
mah

Siapa yang hadir?

Akankah angin

Atau tamu lainnya

Ratapan Hati Sang Penguasa Hari

Gregorius Bayu Aji Wibisono

Penguasa hari?

Bualan macam apa itu?

Hai penulis nirbudil!

Tarik kembali kata – katamu!

Bagaimana mungkin aku bisa jadi
penguasa hari

Kalau semua orang membenci?

Lihatlah saudaraku malam

Dia lebih menyenangkan dariku
bukan?

Berapa puisi telah tercipta
untuknya?

Berapa kenangan indah tercipta
saat ia tiba?

Pernahkah kau menulis tentang
aku,

Hai penulis sok tahu?

Kuberikan padamu kehangatanku

Tapi kau malah mengeluhkanku

Menggerutu ketika tiba waktuku

Katamu panasku terlalu tinggi
untukmu

Namun Ketika kuikuti kemauanmu

Kau berkata, "pasti sebentar lagi
hujan"

Dan akhirnya kembali menghinaku

Saatku tak kuat menampung awan

Lihatlah saudaraku malam

Mengapa perayaan hanya ada
bersamanya?

Malam minggu, malam paskah,
malam natal, bahkan malam tahun
baru

Pernahkah kau menamaiku
sespesial itu?

Bahkan ketika kuingin
merayakannya bersamamu

Kau malah tidur

Tuhan memang terlalu baik

Meskipun aku dibenci orang

Dianggap perusak foto

Dianggap pencipta kemalasan

Aku tetap diberi-Nya waktu

Bahkan ada yang menganggapku
penguasa hari

Dan rela mencatat curahan hatiku
ini

Meskipun hanya penulis tak jelas
sepertimu

Ah, sudahlah...

Lebih baik aku berdoa

Agar manusia di dunia

Menghargaiiku seperti mereka

Menghargai saudaraku malam

Sekian

Dari saudaranya malam,

Ttd.

Siang

Bandung, 17/12/2016

Andromeda

Aries Tri S KA

Dan mungkin jika semalam aku
tidak beranjak

Jika semalam aku tidak berbelas
kasih pada fobiaku

Jika semalam ingin dan hendakku
tidak berlabuh pada perginya diri

Dari kehangatan sempit dan sesak
bilik tinggalku

Dan jika semalam aku tidak
menemui angin dan kegelapan

Jika saja semalam aku bermimpi
dalam leluri tidur kita

Mungkin saja ibaku telah meredup
padam

Mungkin saja aku tidak pernah
memutuskan untuk paham

Betapa ilalang yang terhempas
kedinginan begitu malang

Terombang ambing bersama laju
arus udara

Betapa gajah dan jerapah berusaha
bertahan

Dari rumput dan dedaunan yang
tak kembali, raib dari rantingnya

Betapa mereka semua
berpandangan dengan bulan tanpa
tahu sampai kapan

Berharap malam memadu mereka
mesra dibawah naungannya

Menemani dari senja hingga dini,

Langit yang memutuskan untuk
tak membiru saat itu

Memandu suatu satu indah lagu,

Orkestra loka yang memeranggu
simfoni gemericik lantunan syahdu

Bersama maha megah bimasakti
dan andromeda

Yang tersenyum jauh memandang
luhurnya sang mayapada

Menyuratkan mimik sinis gerik
sarkas

Teruntuk bumi yang mulai rapuh

Tertuju pada makhluk yang
berdominansi di permukaannya

Menjumpa nurani mereka yang tak
kunjung dipersadarkan

Sampai hingga sesaat hari kelima
hampir akan menuju tiba,

namun masih saja.

Dan jika semalam ingin dan
hendakku tidak berlabuh pada
perginya aku

Mungkin aku tak paham tentang
ilalang yang kedinginan begitu
malang

Meski malam memadu mesra ia
dibawah naungannya

Dan di dalam sunyi mereka
mempersaksikan kedamaian dan
kebahagiaan

Namun teruntukku yang
pernah berdialog berdua dengan
andromeda

Teruntukku yang mengerti
permainan peran malam pada
naungannya

Maka menangislah ilalang di
penghujung pagi atas kecewanya

Mengembun air matanya
membenci diri yang merela surya
demi candra



Senja

Bukan Hujan di Bulan Juni

Ari Saldi

Ada yang lebih Indah dari hujan
bulan juni

Adalah senyummu diantara
rerintik hujan

Ada yang lebih arif dari hujan
bulan juni

Adalah sikapmu yang hangat dan
penuh ramah

Ada yang lebih bijak dari hujan
bulan juni

Adalah tutur katamu yang sendu
mendu

Merindumu seperti hujan

Dengan rindunya pada tanah.

Maka, Aku isyaratkan pada hujan

Untuk membasahi taman
rumahmu

Agar kiranya kamu paham

Bahwa hujan telah menitipkan
rinduku

Pada taman di rumahmu.

Kiranya jua kamu belum paham

Kan ku potong senja itu

Yang selalu kamu pandang di
ujung petang

Lalu lalu mengukir dengan kata
rindu

Hingga setiap sudut senja
bertuliskan rindu

Dengan semoga itu kamu paham.

Elegi

Ikhsan Sopian Hadi

-karena Azalia

Dari tajam lelempar matamu terbit kupu-kupu,
tiap kepak kupu adalah lagu
yang mencucuk-bumikan duka-sepiku
kedalam makam-makam kekomaan yang azali.

Dari merah muda jambu air sabit senyummu,
beterbangan bunga-bunga api
yang menjadi kelip kunang-kunang di belantara pucuk pinus
mati.

Maka ranting rusuk serta tandus bibir katusku,
kembali diarangkan hujan sebelum akhirnya pupus
diembunkan pagi.

Hampir.

Mega memutih.

Januari 2017

“Ceritakan Padaku Bagaimana Langit Malam Ini”

Hana Azalia

Lalu pikiranku mendadak buyar dengan segala idealismenya yang egois hingga menguaplah sudah kalimat yang ingin kuungkapkan kepadamu.

Langit terlihat seperti sedang merayu manja meminta untuk dipuja namun kalahlah ia pada dengung gamelan dan dentum suara gendang mengiringi tarian tubuh-tubuh lincah di bawah cahaya lampu neon yang sungguh arogan ia mengusir gemerlap bintang.

Klasik

Wahyu OK

Selemba hati kutabur serbuk jingga

Sentuhan bunga menyelip telinga

Selemba hati kutabur lagi serbuk ungu

Aku perdu, ikut berbaris di alismu

Di selemba hati yang lain, kutabur serbuk putih

Ia berteriak, tanpa vokal , tanpa intonasi

Selemba hati kutabur serbuk biru

Aku ngilu, tersorot lengkung bibir tipismu

Sebisaku, selemba hati tak ternoda serbuk abu-abu

Agar pipimu dapat mengembang, merah jambu

Tetapi kini kubertolak diri dari beranda waktu

karena aku tahu kau masih milik orangtuamu

Ya memang begitu...

Klise

Makna Matamu

Muhamad Darmawan

Saban hari, Aku semakin resah dalam menerjemah
Pada harapan harapan tumbuh yang lantas patah seketika
Pada gugurnya dedaunan tanpa pernah mereka duga
Pada riuh hiruk pikuk manusia yang selalu saja berubah ubah

Juga pada tatap matamu yang tak pernah memberi kepastian
Seumpama, mendung di sore kemarin
Yang nyatanya tak jua menjadi hujan.

Rasa Rindu

Aditya Febriananda

Duhai embun yang tinggi
meninggalkan diri

Duhai jingga yang tak dapat
digapai

Duhai biru yang tak ingin dilepas

Duhai cinta, yang kini entah
berada dimana

Ketenangan di waktu petang

Keceriaan di wajah-wajah jalanan

Kegemerlapan di kota ini

Tiada mampu membendung rasa
rindu yang tercipta

Kebisingan suara mercon ditembak

Keributan di depan tv radio

Tak ada yang menang atas
kesepian ini

Sepi, sepi

Tak ada yang menemani

Duhai jiwa yang disibukkan

Bukan arti daku ingin berjumpa

Bukan pula diri ingin menyapa

Hanya memastikan, bahwa kau
baikbaik saja

Kumohon, jangan salah artikan
rindu ini

Diri ini hanya mengenang

Mungkin menatap keatas bisa
mengatasinya

Mengatasi yang takbisa diatasi

Untuk mata di seberang laut sana

Kutahu, kita sedang menatap hal
yang sama

Jika mampu lidah ini berucap

Apakah engkau disana, merindu
seperti yang aku lakukan?

5 Juli 2016

Lama-lama

Salsabila Nadhifah

lama lama batu akan tergerus
karena waktu

lama lama pagi akan habis karena
waktu

lama lama makanan akan busuk
karena waktu

lama lama tangan itu akan
melambai karena waktu

lama lama topik menjadi nihil
karena waktu

lama lama aku menunggu karena
waktu

lama lama balasan itu tak pernah
ada karena waktu

lama lama aku terlalu rindu
karena waktu

lama lama kau tak pernah
menggubrisku lagi karena waktu

lama lama kita tak pernah lagi
bertemu karena waktu

lama lama kau menghapusku

karena waktu

lama lama tempat memisahkan
kita karena waktu

lama lama kau hilang karena
waktu

lama lama kau tertelan oleh bumi
karena waktu

lama lama ingatan dan memori itu
terkikis karena waktu

lama lama kau tidak lagi
mengenalku karena waktu

lama lama walaupun lama aku
tetap disini menunggu karena
waktu

tak bisa menyalahkan waktu,
waktu kontinyu, kita semu,

lama lama aku mati karena rindu
sama kamu.



Manusia

Manusia Kekinian

A. Kafa B.

Suara itu, suara yang seakan menyayat telingaku. Tiap kali bunyi-bunyian ini menggema, entah mengapa pikiranku sungguh kacau. Memang nista engkau, bel sekolah. Oh bukan, tentunya bukan hanya itu. Apalah artinya bel sekolah tanpa sekolah? Apakah ada insan manusia yang mengunduh suara bel sekolah untuk nada dering ponselnya? Tentu tidak.

Mengapa pula segerombol manusia dengan sibuknya di pagi yang cerah—waktu yang benar nyaman untuk menjelajah alam fana—berbaris rapi bagai biri-biri memasuki gerbang laknat itu? Apakah benar mereka ikhlas? Atau tidak? Lalu tawa riang apa yang tampak pada wajah-wajah itu? Menunjukkan mereka yang menikmati atau hanya topeng penutup jiwa-jiwa yang mati? Ah, apa pun itu toh jiwaku memang mati. Mati sejak dalam kandungan.

Siapa kata hidup indah? Demi apa pun, siapa yang berkata seperti itu, sungguh benar kebodohan membelai kepalanya, menyogok akal sehatnya! Hidup adalah ciptaan terburuk Tuhan, itu pun jika memang dia ada. Masyarakat yang mati, dan kematian itu yang malah mereka bangga-banggakan. Bersekolah tinggi-tinggi buat apa? Toh hasil akhirnya nirmakna, tiada guna. Memang, jika kebodohan telah menancap kuat maka satu-satunya jalan hanyalah berpikir. Namun bagai burung yang sejak lahir terperangkap dalam sarang, maka untuk selamanya pun ia beranggapan bahwa terbang adalah suatu kejahatan. Terbang adalah hal yang terlarang! Persis seperti itu,. Mereka yang sekolah tinggi-tinggi, namun terperangkap dalam doktrin yang semakin hari semakin dalam menembus jiwa, menembus esensi terdalam dari seorang manusia, yaitu kesadarannya (*consciousness*). Ah, sulitlah memang untuk mengubahnya. Tapi buat apa susah-susah untuk mengubahnya? Siapa aku? Dan siapa mereka? Dan jika dapat pun, sanggupkah aku atau mereka? Sanggupkah

tombak kebodohan itu dicabut? Toh aku yang hanya orang urakan dan tidak berpendidikan formal ini pastilah dipandang sebelah mata. Berhenti sekolah pada saat SMA, menjadi sesuatu yang dianggap sampah masyarakat. Tak berguna kata mereka, parahnya lagi, dianggap lebih hina dari anjing pasar yang penuh kadas kurap. Meski sebenarnya ocehan itu tak meman padaku, tapi terkadang aku bingung, sedih, atau entah apa, tentang pandangan mereka akan kaum sepertiku. Berlagak seperti apa yang kamu perbuat telah memberikan sumbangsih pada umat manusia. Justru eksistensi menjadi sejarah kelam nan tabu bagi umat manusia, yang memalukan anak cucu kita kelak, ketika ia mengetahui kelakuan manusia terdahulu. Huh, kenapa aku jadi. Kenapa aku berpikir keras-keras. Toh akhirnya memang selalu begitu. Sejarah manusia adalah drama dengan cerita yang sama pada tiap masa, namun mempunyai judul yang berbeda-beda.

Berbicara mengenai sejarah, pastilah kamu kebingungan mengapa aku berhenti sekolah saat SMA. Tempat itu sudah membusuk sebusuk-busuknya. Itulah yang membuatku gerah tiap kali mendengar sesuatu yang berhubungan dengan sekolah, buku pelajaran, ataupun nilai-nilai imajiner semata. Terlebih lagi manusia-manusia yang mendiaminya; siswa maupun gurunya. Meski tidak semua, namun manusia yang belum tertangkap tombak kebodohan hanya bisa diam, tergerus kuatnya mereka yang sudah dalam tertusuk. Tiap pagi, tiap hari, tiap bulan, semester dan tahun, yang mereka lakukan tiada berbeda. Tampaknya tujuan sekolah yang mulia sebagai tempat menimba ilmu tak pernah digubrisnya sama sekali. Paham pun tidak. Menimba ilmu apanya! Apa yang aku amati hanyalah sebuah *programmer* yang mengetikkan instruksi algoritma tertentu pada komputer, dan *programmer* tersebut itu pun mendapat instruksi perintah dari atasannya. Begitu seterusnya. Semuanya statis, bagai robot yang tak bernyawa, hukum-hukum matematis sebab-akibat, atau seperti batu yang turun dari puncak gunung. Tiada pun terbesit untuk berbeda, menjadi yang *genuine*. Sekalinya suatu perbedaan dimunculkan, dicercalah dia untuk selamanya. Sampai perbedaan itu menghilang, pudar, dan akhirnya benar-benar tiada. Pemikiran baru yang berbeda, ataupun

pemikiran kritis, ide-ide inovatif dan kreatif, semuanya dianggap sampah yang layak masuk pembuangan. Tidak mengikuti alur yang ada, prosedur yang ada. Hilanglah sudah manusia-manusia yang *genuine*, karena sekolah yang keparat. Hanya mencetak mesin dan robot semata. Padahal Socrates pernah berkata, hidup tanpa keingintahuan, tanpa pemeriksaan akan alam dan segala komponennya, adalah hidup yang tak berharga. Dan oleh karenanya, salah satu tujuan hidup adalah untuk menjadi manusia yang *genuine* dalam mempersepsi dan memahami alam seisinya.

Kala itu saat masih sekolah, aku pernah berbincang dengan temanku, teman satu-satunya karena hanya dia manusia dalam kelasku yang aku anggap belum tertancap tombak kebodohan. Dia menanyakan tentang keadaan masyarakat yang benar-benar bobrok, dan karena itulah pemerintah memanfaatkannya. Ambigu memang perkataannya. Namun aku coba bertanya untuk memperjelas kalimat tersebut. Dia bercerita mengenai suatu kota yang masyarakatnya sungguh buta aksara. Bukan buta aksara tidak bisa membaca, tapi tertutup hati dan kesadarannya untuk membaca, atau setidaknya untuk berpikir. Sehingga yang terjadi adalah kebenaran dan kesalahan tak dapat dibedakan. Yang benar seakan salah dan yang salah seakan benar. Manusia-manusia menjadi seperti domba, atau lebih buruk, anak bebek. Mereka hanya mengekor induk mereka. Aku terkesan dengan imajinasi temanku ini. Tapi apa benar keadaan masyarakat sudah separah itu, tanyaku. Dia diam sejenak, sembari meneruskan. Kalau tidak salah dia menyebut tentang Tuhan, tapi bukan Tuhan. Seperti pengamat tunggal dalam tatanan sosial. Dia mengamati semuanya. Dari gerak-gerik langkah kaki pada gelapnya gang-gang kumuh, sampai pesan-pesan selingkuh antara suami dengan istri temannya. Hal yang terburuk yang dapat terjadi dengan penjelasannya sebelumnya adalah dimanfaatkannya manusia-manusia itu oleh pengamat tunggal tersebut. Fakta-fakta yang ambigu akan kebenaran, ditambah dengan pengetahuan sempurna akan gerak-gerik manusia dan mental mereka yang mengekor suatu yang berpengaruh atau yang dipertuankan, menjadi keuntungan besar tak hingga! Bayangkan, jutaan manusia menjadi sumber daya massa yang besar. Jika saja ada agenda politik yang strategis, bukan tidak mungkin mereka semua digunakan. Setelah aku pikir lagi, ada benarnya juga cerita temanku. Dan sepertinya terbukti

benar pada saat ini.

Tentunya tidak semua manusia seperti itu. Aku pernah bertemu dengan seorang gadis, eh bukan, seorang perempuan, yang dapat dikatakan terlihat mirip sepertiku, seorang pengangguran yang menjalani hidup apa adanya, tetapi memiliki permasalahan hidup yang cukup serius. Aku bertemu pertama dengannya enam bulan lalu di sebuah klub malam tak jauh dari sini, dan secara kebetulan bertemu lagi di tempat prostitusi yang cukup terkenal di kota ini. Bukan, aku tidak terlalu kaya untuk mampir ke klub malam ataupun ke tempat jajanan penggugah nafsu. Saat itu seorang temanku datang mengunjungiku sambil menginap di kamarku yang bahkan kutinggal sendiri pun masih terasa sempit! Padahal dia cukup kaya dan bisa saja menyewa hotel dekat sini daripada harus tumpuk-tumpukan seperti sarden yang dijejer rapi untuk dijajakan.

Singkat cerita kami berdiskusi sampai larut tentang segala cerita, sesekali dia berbicara tentang matematika, sesuatu yang sebenarnya cukup menarik tapi karena aku keluar sekolah terlalu dini, lupalah semua ingatanku padanya. Padahal dulu nilai matematikaku cukup bagus. Hahaha, menyombong sedikit tak apa lah. Temanku adalah seorang mahasiswa matematika semester 12. Pasti kamu berpikiran temanku itu bodoh hingga tidak lulus-lulus selama eman tahun. Tentu bukan, dia sudah strata-2 di universitas terkenal di kotaku, atau bahkan negara ini. Aku masih ingat betul dia menyinggung tentang dasar fondasi dari matematika. Kita semua tahu betul bahwa nama lain matematika—selain ilmu yang mematikan karena mengandung kata *mati* di dalamnya—adalah ilmu pasti, eksak dan logis. Matematika tidak seperti sains yang bergantung pada dunia ini. Pengetahuan sains ialah pengetahuan empiris yang didapat dengan cara induksi. Oleh kerennanya pengetahuan sains sebenarnya belum tentu benar, konsep sains yang sekarang ialah konsep yang memang cocok dalam menjelaskan gejala alam. Ketika ada konsep lain yang cocok dan menjelaskan lebih baik, maka konsep yang baru pun dipakai. Namun, ketika ada konsep lain yang bertentangan dengan konsep yang terakhir aku sebut tadi, jika memang konsep lain itu cocok dan dapat menjelaskan secara benar-benar berbeda konsep yang sekarang, maka dibuanglah konsep yang sekarang. Hal ini lumrah. Karena itu, sains

tidak bisa mencapai tingkat kebenaran seperti matematika. Pengetahuan matematika berdasarkan *pure reason*, meskipun kata Kant, matematika itu *synthetic a priori*. Matematika diturunkan dengan cara induksi, dari definisi, aksioma, hingga teorema semuanya diturunkan dengan deduksi sehingga kebenarannya dijamin. Namun dia menjelaskan lebih lanjut, bahwa matematika pun tidak selamanya sempurna. Ada beberapa problem dalam matematika yang tidak bisa diselesaikan. Bukan berarti belum bisa diselesaikan—*unsolved*, tapi memang tidak bisa diselesaikan—*undecided*. Contohnya adalah *Continuum Hypothesis*, yaitu hipotesis dari Cantor yang menyatakan tidak ada himpunan tak hingga di antara himpunan tak hingga bilangan asli dan bilangan real. Sambil menghisap rokok kreteknya, dia menambahkan sesuatu yang cukup menarik juga, yaitu adanya cacat dalam fondasi matematika. Cacat di sini bukan berarti fondasi matematika semuanya salah, tapi ada sesuatu dalam fondasi matematika yang menyebabkan kita tidak dapat mengetahui kebenaran dari semua proposisi matematika. Hal ini dibahas oleh Godel dalam *Godel's Incompleteness Theorem*. Aku lalu bertanya apa arti semua ini, kenapa dia menceritakannya padaku. Apakah dia hanya sedang memberitahuku tentang “keanehan” matematika, ataukah menyuruhku belajar matematika lagi? Tentu ini prasangka yang kelewat aneh. Dia menjawab dengan nada yang tak kalah antusias, tapi tetap tenang, tak lupa menghisap rokoknya yang ketiga kalinya, seingatku.

“Apakah kamu tak tahu mengapa terjadi seperti itu? Maksudku mengapa matematikawan dan filsuf berusaha untuk mencari celah dalam kesempurnaan matematika? Kamu pasti tahu kalau sejak SD matematika sudah dianggap ilmu pasti, yang pasti benar dan tanpa keraguan. Pun sejak zaman Thales hingga akhir abad ke-19 masih banyak matematikawan yang berpikiran seperti itu. Apa artinya?”

Aku diam sambil meletakkan secangkir kopi yang baru saja aku minum. Dia tetap melanjutkan. Sepertinya pertanyaan tersebut hanya retorika belaka.

“Jadi, sebuah revolusi yang terjadi pada akhir abad ke-19 dan

awal abad ke-20 menunjukkan skeptisisme matematikawan dan filsuf. Setelah ribuan tahun lamanya matematika dianggap menjadi sesuatu yang kokoh, maka para penggali fondasi pun menemukan celahnya. Mereka berusaha memahaminya secara fundamental dan radikal. Berbekal itulah pengetahuan umat manusia menjadi lebih luas, terlebih lagi setelah mengetahui bahwa ada pengetahuan yang mereka tidak akan pernah tahu kebenarannya—*inaccessible knowledge*. Lalu apa hubungannya dengan realitas sosial? Dalam realitas sosial saat ini, masyarakat seakan menjadi itik bagi induknya, dan terkena dogma-dogma yang menyempitnya pikirannya. Mereka menganggap tatanan masyarakat, norma sosial, agama sudah sejak dulu begitu. Dianggap benar tanpa dipertanyakan. Toh jika memang benar, maka tak apa dong jika kita gali lebih dalam. Siapa tahu memunculkan sesuatu yang baru, yang eksepsional seperti yang terjadi saat matematikawan dan filsuf berusaha membuktikan kebenaran matematika. Sesuatu seperti ini adalah hal yang sudah sangat jarang, manusia-manusia *genuine* semakin minoritas. Ide-ide revolusioner yang benar-benar berbeda semakin dibungkam.”

“Oh begitu toh, baru *ngeh* aku. Hebat juga ya masalah beginian bisa dilihat dari sudut pandang matematika. Haha.”

Aku tertawa sambil memakan tempe mendoan yang baru saja diantar oleh ibu warung. Diskusi kali itu berlanjut hingga malam. Dari matematika, dia mulai “ngelantur” ke filsafat, sains, sosiologi, klub sepak bola, *hardware* komputer, hingga obrolan ultimatum para lelaki bujang: cewek.

Entah sejak kapan dia mulai membuka tasnya yang berisi sebotol vodka cap Smirnoff. Disuguhkannya segelas kecil minuman tersebut padaku. Berselang beberapa teguk, kami pun mabuk berat.

“Aduh, malam-malam begini enaknyanya cari yang ena-ena. Betul nggak?” dia berbicara dengan nada yang aneh.

“Ena-ena gimana maksudmu. Yang ini belum cukup enak kah?” aku mencoba menjawab semampuku. Meski dengan kepala yang cukup pening.

“Aku tahu tempat buat ena-ena. Kujamin kau pasti kepingin. Haha.”

“Maksudmu pugasera?” aku mencoba bercanda. Tapi aku pun tak yakin dia paham maksudku.

“Pugasera? Apa itu? Kita tidak sedang menonton konser dangdut bung!”

“Pusat *jajanan* serba ada. Itu kan maksudmu?”, aku menjawabnya dengan cukup datar karena *jokes*-ku tidak masuk.

“Iya, *njajan*. Ayo ke sana. Kamu langsung naik ke mobilku. Aku traktir dah ...” dengan semangatnya di mulai merogoh kunci mobilnya.

Aku sih ngikut saja. Tapi sebenarnya ini pengalaman pertamaku mencoba memakai jasa prostitusi. Pun demikian setelah dua tahun putus dengan pacarku, kadang aku ingin meluapkan nafsu ini. Tapi semuanya tidak berjalan sesuai rencana. Setelah aku dan temanku sampai di tempat, dia langsung memesan bilik untukku dan dia sendiri. Ya, kalian tentu dapat menebak. Dalam keadaan mabuk seperti ini, pandangan dia pasti terdistorsi sedemikian rupa sehingga untuk memilih mana perempuan yang dia pilih pun tidak bisa. Akhirnya dia hanya memilih acak saja.

Tempat ini cukup aneh menurutku. Tidak seperti cerita tentang lokalisasi yang beredar di luar sana. Tempat ini cukup rapi, bersih, tertata dan luas. Aku dituntun oleh pramuniaga menuju bilik yang sudah dipesankan oleh temanku. Bilik itu juga mempunyai nomor. Sungguh terstruktur. Lebih mirip warnet malah. Namun ada yang aneh, ketika

pramuniaga itu membukakan pintu, aku merasa melihat seseorang yang kukenal. Meski pandanganku agak kabur dan kepalaku pening, namun jelas sekali bahwa wanita itu adalah wanita yang kutemui beberapa bulan lalu di sebuah bar.

“Kamu... kamu yang dulu itu kan?”, aku berbicara dengan nada yang agak keras dengan telunjuk mengarah ke bocah itu. Ya, aku sebut bocah karena terakhir kali kutemui dia masih kelas dua SMA.

“Anda siapa ya? Mungkin salah lihat atau salah ingat,” dia menjawab dengan pelan namun dengan wajah agak pucat. Sepertinya dia memang sedikit mengingatkmu walau aku sendiri tak yakin.

Aku berjalan dan kemudian duduk di sampingnya. Wajahnya seperti pucat dan ketakutan. Sekarang aku yakin kalau dia memang orangnya.

“Kamu... kenapa kamu berada di tempat seperti ini? Bukankah kamu masih punya tanggung jawab belajar. Jangan jadi pecundang sepertiku. Tidakkah kamu ingat nasihatku dulu?”

Dia menunduk. Selimut diremasnya dengan kuat. Suasana semakin mencekam. Dingin dan sunyinya malam membuat suara erangan kebahagiaan dari kamar samping kanan dan kiri terdengar begitu jelas.

“Setelah itu, aku kabur dari rumah...” dia menjawab dengan sangat pelan.

Dulu aku pernah bertemu dengannya di sebuah klub malam. Saat itu seperti biasa aku bersama temanku mampir dan bercakap-capak santai, meski berakhir menjadi diskusi yang cukup berat. Aku sengaja memilih meja paling pojok pada lantai paling atas untuk menghindari suara musik. Di situlah aku bertemu dengan gadis berseragam SMA

yang tampak kebingungan. Aku hampiri ia dengan muka seadanya. Tapi sepertinya kehadiranku ini kurang pas. Siapa pun pasti takut dengan om-om *random* yang sedang mabuk. Kupelankan bicaraku. Aku mulai bertanya alasan gadis sepertinya berada di sini. Pertanyaan-pertanyaan lain turut mengekori. Hatta dikata sungguh malang nian wanita ini. Dimarahi ia oleh bapak sendiri. Diusir ia tanpa rasa sedih. Ah, mengapa pula gaya bicaraku menjadi syair?

Setelah mengalami hari-hari yang sulit, setelah berminggu-minggu ia sembunyikan rahasia itu, namun tiada dapat ia sembunyi. Pertama kali ibunyalah yang mengetahui itu. Namun sebagai orang tua yang sudah lama mengenal anaknya, pastinya rasa ragu luar biasa tetap ada. Dia menanyakan perihal ini padanya.

“Adik sehat? Dari kemarin kok sering muntah-muntah?”, tanya ibunya.

Dia tetap diam. Sang ibu semakin skeptis tidak karuan. Akhirnya tanpa diberitahu pada ayahanda, sang ibu memaksanya pergi ke dokter samping rumah. Dan memang benar, dia positif sedang mengandung darah daging manusia. Ibu menangis tidak karuan, dia menunduk sambil menyembunyikan tangisnya. Dia hanya diam dan menunduk pucat. Sesekali air mata menetes dari matanya. Tak perlu menunggu fajar, sang ayah tahu bahwa dia mengandung anak haram. Maka marahlah dia sekena-kena. Dicerca, dimaki, dengan kata-kata kasar penuh dengki. Pada akhirnya pula terucap kata sakral, yang bermakna mengusir. Keluarga ini memang keluarga yang taat beragama. Sang ayah adalah tokoh masyarakat di sekitaran kampung ini. Sang ayah tentu malu, malu yang tiada seorang pun dapat mengangkatnya.

Dengan tangis, dia pergi meninggalkan rumah dan berakhir pada suatu tempat yang biasa dikunjungi pacarnya. Dia meminta untuk pertanggungjawaban. Namun naasnya, dia pergi dan malah mengajak teman-temannya ke suatu tempat untuk melegakan pikiran. Sampailah dia di sini.

Aku merasa datang di saat yang tepat. Tidak bisa kubayangkan dia dikeroyok ramai-ramai oleh lima orang termasuk pacarnya dengan janin yang dikandungnya. Akhirnya aku gandeng dia dan aku bawa bersama temanku yang sudah teler ke mobilnya. Aku berhenti di dekat warung kopi langganan dan memberikan nasihat serta ceramah singkat untuknya agar dia kembali ke orang tuanya dan menghadapi masalah ini. Sebenarnya norma sosial yang menjadi tersangka sejati, dia menusuk tiap insan yang tidak mau menurutinya, bahkan jika nyawa taruhannya. Memang benar apa kata orang, daripada menanggung malu lebih baik mati. Eh, itu orang mana yang berkata seperti itu? Entahlah, daku tak tahu.

Pada saat itu juga aku menyuruhnya untuk bercerita, mengapa dia malah kabur dan menjadi seorang penjaja nafsu. Meski awalnya dia enggan berbicara, sedikit-sedikit, dan pada akhirnya cukup lancar walau sangat pelan. Oh ya, sepertinya aku perlu mengganti dia menjadi kata ganti orang pertama. Terlihat lebih mudah bukan?

Setelah kakak mengantarku ke jalan dekat rumahku, aku mengendap dan masuk melalui pintu belakang. Aku langsung tidur karenanya efek alkohol yang memengaruhiku. Pagi harinya, ibu membuka kamarku dan menangis histeris. Dia memelukku dan berbicara sesuatu yang tidak dapat kuingat. Mungkin tentang diriku dan rencana kaburku. Setelah itu ibu memberiku makan seperti biasanya. Tapi anehnya dia membawa dua piring, padahal keluargaku tidak mengenal makan bersama. Saat itu pula dia mengajakku untuk makan pada saat waktu yang bersamaan. Untuk apa gerangan? Aku benar-benar tak tahu, tapi siapa pun itu, pastilah mereka ini hanya aksi iseng belaka. Mungkin ibuku bahagia ketika aku kembali ke rumah. Aku sedikit tersenyum ketika memikirkan alasan itu. Aku pun mengangkat sendok bersamaan dengan ibuku. Namun tidak kusangka, laukku jatuh dari sendok sehingga harus kuambil terlebih dahulu. Memang kebiasaan sejak kecil kalau makan harus pakai lauk bersama sesuap nasi. Praktis sudah ibuku yang memasukkan sesuap nasi ke dalam mulutnya. Tak lama kemudian, hatiku bergetar. Ada apa gerangan? Hawa dingin menusuk tubuhku, padahal ini masih jam tujuh pagi. Ibu tergeletak dengan kaku. Diam. Sunyi. Hening. Aku bahkan tak dapat berkata-kata. Aku coba cek pembuluh nadi ibu dan

dadanya, kosong! Hanya keheningan semata. Aku mencoba menampar pipiku, siapa tahu ini hanya pengaruh alkohol. Ternyata bukan! Iya, dia... ibuku telah hilang selamanya. Ada apa? Ada apa? Apakah aku yang membunuhnya dengan segala ulahku yang bejat ini? Aku pun menyadari bahwa racun yang sama ia sisipkan juga pada makananku. Bagaimana aku harus bersikap? Bagaimana aku harus merasa? Apakah aku harus bersyukur tidak memakannya, atau bagaimana? Jiwaku tergoncang, aku berada dalam kebingungan, kegelisahan yang mendalam.

Aku berlari meminta bantuan pada tetangga, dan semuanya merasa aneh dengan kehadiranku. Aku berkata bahwa ibuku telah meninggal. Apa yang harus aku lakukan? Sembari menangis aku meminta pertolongan. Meski direspon dengan tidak cukup baik, akhirnya ada pula tetangga baik yang menolong dan memberikanku kehangatan, juga segelas teh panas. Beliau adalah nenek tua yang tinggal persis di sebelah kanan rumahku. Nenek itu menjelaskan bahwa ayahku telah pergi dari sini setelah seluruh kampung mengetahui bahwa aku hamil di luar nikah. Sebelum pergi, ayahku memarahi ibuku bahwa ibu tak bisa mendidik anak. Ayah mengaku sibuk dengan berbagai pertemuan pak lurah dan pertemuan perkumpulan adat. Nenek bahkan mengaku mendengar tamparan yang cukup keras. Kemarin malam ayah pergi, dan ibu menangis semalaman itu. Semuanya pergi.

Tumpahlah air mataku, sekarang tinggal aku sendiri. Aku berlari dan berlari. Berbulan-bulan sudah aku tinggal sebagai pengangguran. Tak kuasa aku menahan malu untuk sekolah, juga menempati rumah saudara dan kerabat. Aku berjalan mencari pekerjaan, entah itu pengamen, penjaja koran, maupun pedagang asongan. Sampai akhirnya anakku lahir, aku tak tahu harus ke mana. Aku tak punya apa-apa untuk menghidupinya. Emperan toko ialah rumahku, kadang aku hanya tidur di bangku-bangku taman. Itu pun kalau beruntung tidak diusir.

Seorang lelaki tiba-tiba menyapaku pada suatu pagi. Aku kebingungan, sedikit takut, juga panik. Tapi dia tetap tenang. Dia menjelaskan pekerjaan yang mudah dan mempunyai prospek yang besar.

Aku pun mendengarnya, dan aku menelan ludah. Pekerjaan hina nan haram yang ia tawarkan. Tapi aku bisa apa? Aku telah najis di mata Tuhan, tiada dapat aku diampuni. Maka pantaslah sampah ini berada dalam tempat sampah. Sampah memang seharusnya berada di sana, bukannya ada di tempat suci seperti rumah ibadah. Aku mengangguk setuju dan membiarkan ia membawaku.

Dia berhenti bercerita. Aku tertegun akan ceritanya yang mengena hati. Begitu muda namun masalah sudah menyala, berkobar.

"Kau mau melihat anakku? Sekarang dia menjadi bayi yang sehat. Aku bersyukur mendapat pekerjaan ini, entah aku bersyukur pada siapa. Dan apakah Tuhan masih menganggapku sebagai hambanya?"

Dia menunjukkan bayinya yang imut dan berisi. Tampak sehat dengan senyum bahagia. Malam itu hanya kuhabiskan berbincang dengannya. Pilihan hidupnya sungguh unik, pun tidak salah. Entah bagaimana masyarakat yang tertancap tombak memberikan pendapat atau stigma, dia tetaplah dia. Dia melewati hidupnya secara *genuine* dan beralasan.

Ah, dasar manusia kekinian.

(*)

Jangan Menulis!

Aditya Firman Ihsan

Mataku mengerjap ketika melihat jam di HP yang tergeletak di tempat tidur, dan seketika mengutuk diri karena bangun kelewat siang sehingga tidak sempat melangkahkan kaki ke masjid gang lima seperti biasanya di waktu cahaya putih pertama terlihat di ufuk timur. Setelah ku kejar apa yang terlewat, yang terlintas langsung di kepalaku hanyalah sisa-sisa pikiran mengenai sistem Hamilton yang membayangiku sejak kemarin. Segera aku buka laptop dari tas yang masih basah karena hujan semalam dan mempelajari beberapa hal dari beberapa buku elektronik yang telah terbuka sejak semalam agar bisa segera melanjutkan tesisku mengenai osilator harmonik yang tertendang secara periodik oleh sebuah fungsi dirac dengan amplitud yang tak linear, yang sempat terhambat karena kuliah-kuliah lain pun sama pentingnya untuk dipelajari.

Hari-hariku akhir-akhir ini setelah memasuki kuliah S2 memang terasa sangat monoton. Meski memang tetap diselingi beberapa kegiatan ketika aku memang menyempatkan diri ke kabinet, atau mampir di himpunan maupun sunken, beberapa hal mulai terlepas dari konsistensi. Salah satu dari hal itu adalah menulis, yang tak pernah ku lakukan lagi semenjak energiku terkuras habis oleh 350 halaman buku yang ku selesaikan dalam hampir 2 bulan. Niat untuk menulis berkali-kali muncul, namun tak pernah menemukan energi aktivasi yang cukup untuk membuatku tereksitasi dari keadaan lembam. Ku rasa aku mulai kehilangan motivasi, selain terbawa pikiran klasik akan kekhawatiran isi tulisan yang kosong, mengingat aku jarang mengasapi diri sendiri dengan bacaan yang berbobot lagi. Keasyikan lain di dunia matematika yang semakin memukau diriku pun membuat aku selingkuh dari dunia literasi, lebih perhatian pada guratan simbol di lembaran-lembaran kertas tak rapih ketimbang pada kata-kata rapih di layar laptop. Seperti yang ku lakukan juga pagi ini, seperti kekasih yang tengah kasmaran, bangun tidur langsung kepikiran matematika ketimbang niat-niat lainnya. Tapi

entah kenapa, setelah beberapa saat tanpa berubah posisi memandangi layar laptop selagi satu tangan cukup untuk menekan tombol bawah untuk menggeser-geser dokumen, aku cukup jenuh dan akhirnya beranjak berdiri untuk menghirup udara segar di depan kamar.

Meski langit yang sedikit mendung yang mencuri perhatian diriku pertama kali ketika melihat luar, sebuah kertas yang di atas keset mau tak mau tak luput dari mataku. Siapa? Melihat kanan-kiri, ku ambil juga kertas itu dan ku baca serangkaian huruf yang sama seperti yang pernah ku dapatkan beberapa minggu lalu

To: PHX

Aku mendadak gelisah. *Dia lagi*. Baiklah, surat telah kembali dan ku rasa aku tak punya pilihan selain duduk di kursi depan kamar, membuka lipatan kertas itu, menghirup nafas dalam-dalam, dan mulai membaca.

Kosmik, 24 September 2016

Dear Finiarel, di Bandung

"Kata orang, menulis adalah pengabdian. Ada lagi yang bilang, menulis adalah rekam jejak. Apapun itu, ku rasa semua sama saja. Menulis adalah menulis, sekadar tindakan untuk mengubah segala bentuk sesuatu menjadi kata-kata, dari gagasan, imainasi, peristiwa, hingga memori."

2 kalimat pengawal Avant Propos "1463 Hari Anggota KM ITB" itu sepertinya bukanlah sekadar pemanis dalam pembuka sebuah rangkaian ekspresimu, Fin. Aku mendeteksi sebuah pertanyaan tersirat kaku yang muncul ketika kau mulai menulis, yang membuatmu mendadak kehilangan makna atas apa yang kau gapai atau kau capai, sebelum kemudian mengembalikannya pada dirimu sendiri. Yah, kau memang bisa memunculkan teori macam-macam mengenai pentingnya menulis, tapi hey, tidakkah kau benar-benar pernah bertanya pada diri sendiri, untuk apa kau menulis?

Sebelum itu, alangkah lancangnya aku memulai surat tanpa menyapa. Jadi, hai Fin. Suratku yang ku berikan padamu di lampau hari

sudah kah kau baca? Apa kau memang tidak berniat mengirimkan balasan? Tapi ku rasa itu tak perlu dan aku memang tidak berekspektasi. Entah apa juga maknanya, aku menulis karena ingin mengungkapkan sesuatu padamu saja. Ku rasa makna dari menulis terkadang bergantung penulisnya. Bukankah itu sebuah tindakan yang sangat introvert? Kamu tidak harus bertemu orang, kau tidak harus menyiapkan nyali, kau hanya tinggal duduk menyendiri, entah di kamar atau di warung pojok perempatan kala tengah malam, atau mungkin di tengah hutan bersama bintang-bintang, atau di atas atap sebuah gedung pencakar langit, menyiapkan alat tulis dan jadilah tulisan itu. Kun fayakun! Kau bisa menyembunyikan identitas semaumu, kamu bisa membuka dirimu sendiri jika perlu, atau kau bisa menipu orang-orang dengan citra identitas berbentuk kata-kata. Menulis memang seakan sebuah tindakan seorang pengecut. Seseorang yang lebih suka duduk di belakang ketimbang berdiri di depan menantang. Bagaimana dengan dirimu Fin? Bukankah kau baru saja menulis sebuah buku?

Untuk apa kau menulis 350 halaman itu? Untuk apa kau habiskan sekitar 2 bulan berturut-turut untuk berkutat bersama keyboard dan microsoft word tanpa jemu? Apa kau ingin dikenal? Apa kau sekadar ingin menulis saja tanpa berharap apapun, sekadar pemuas hasrat, sekadar masturbasi literasi? Apa kau memang ingin abadi, seperti mantra klise para penulis itu? Apa kau sekadar meninggalkan jejak? Ironis kawan, ku pikir kau tak bisa menjawab semuanya secara simultan, karena ia akan kontradiksi satu sama lain. Apa jangan-jangan, setelah ribuan kata yang tercipta dari tanganmu, melalui 20 bookletmu dan bukumu itu, kau masih ragu akan tujuanmu menulis?

Terkait ingin dikenal atau tidak, ku tahu kau orang yang sangat introvert. Kau bahkan sering mengatakannya secara gamblang bahwa kau benci bertemu orang. Kau selalu pergi kemana keramaian tidak ada di sana. Kau selalu gemetar ketika banyak mata memandangmu. Kau selalu gelisah setiap kali menjadi topik perbincangan. Kau tak pernah ingin diganggu, sebagaimana kau berharap tidak perlu mengganggu orang lain. Kau selalu tersiksa dengan persepsi sekecil apapun. Kau selalu takut akan penghakiman dan penilaian serendah apapun. Dengan itu semua, kau selalu menipu orang lain dengan menggunakan topeng yang kau harap menjadi citramu di mata mereka yang kau perlihatkan. Tentu, topengmu menjadi sangat banyak, karena dibalik introvertivitasmu, rasa penasaranmu yang sangat tinggi membuatmu secara tidak sengaja

terjun ke berbagai kelompok manusia yang berbeda-beda, membuatmu harus menciptakan banyak identitas yang berbeda-beda. Membuat semua orang yang merasa mengenalmu, sebenarnya hanya mengenal topengmu. Aku tak tahu mengenai orang lain, karena aku hanya memperhatikanmu. Atau orang lain juga memang seperti itu? Menipu dengan mencipta citra. Menutupi yang buruk-buruk dan hanya memperlihatkan yang baik-baik. Ku ingat kata seseorang bahwa seseorang baik bukan berarti karena ia baik, tapi karena ia berhasil menutupi buruk-buruknya, aib-aibnya. Apakah itu salah? Entah, aku bukan di posisi membenar-salahkan. Mungkin, setiap manusia memang hanyalah penipu yang cerdas.

Karena itu lah kemudian kau seakan menemukan mutiara di dasar laut ketika memahami kemampuanmu menulis. Kau bisa mengungkapkan diri tanpa perlu memperlihatkan diri. Kau bisa berekspresi tanpa perlu langsung dihakimi. Tapi kawan, bukankah kau hanya menemukan media penipuan yang berbeda saja? Topengmu hanya berganti bentuk, yang tadinya berupa wajah, sikap, dan ucapan, sekarang cukup dengan kata-kata saja. Sama saja. Pertanyakanlah coba Fin, apa kau benar-benar menulis apa yang dipikirmu, atau kau hanya menulis apa yang kau inginkan orang lain baca? Kau masih tidak jujur kawan. Kau masih memikirkan persepsi orang lain setiap kali mengalirkan kata-kata. Rasa takut itu masih ada. Rasa khawatir itu masih ada. Kau masih menyaring segalanya sehingga yang terlihat dan terbaca tetaplah hanya topeng diri.

Ku ingat kau berusaha untuk selalu gamblang ketika menulis, berusaha menjernihkan niat dan pikiran, agar tak perlu lagi kata-kata yang keluar dipengaruhi kekhawatiran persepsi. Tapi tetap saja, seperti yang pernah kau keluhkan pada Kartini, bahwa kau masih tidak jujur dalam menulis. Kau masih menyembunyikan identitasmu. Tapi di atas itu semua, apa sebenarnya makna identitas Fin? Apa yang sebenarnya orang-orang sembunyikan atau perlihatkan? Yang mana yang merupakan identitas? Aku teringat seseorang di HIMATIKA ITB pernah mengritikmu ketika kamu seakan tak punya identitas tetap karena identitasmu selalu berganti. Di suatu hari mengenakan seragam menwa, di hari lain mengenakan jaket himpunan, hari yang berbeda lagi memakai rompi LFM atau jaket Pasopati. Semua memancarkan citra yang berbeda-beda terkait dirimu sendiri. Bukankah banyak hampir sama dengan kosong? Identitas yang selalu berubah justru membuatmu menjadi tidak punya identitas, yang sebenarnya memang kau rencanakan agar kau cukup dikenal sebagai PHX dengan jaket yang

tak pernah ada duanya. Tapi apakah PHX yang kau perhatikan itu pun merupakan "kamu" yang sejati? Sekali lagi kawan, apa makna identitas?

Beberapa hari yang lalu, ku ingat juga kau memberi materi mengenai menulis pada anak-anak magang kementerian sospol kabinet. Kau dengan percaya dirinya, sekali lagi, sebuah kontradiksi dengan bencinya kamu berada di depan publik, bercerita panjang lebar mengenai pentingnya menulis sebagai penemu identitas. Ya, kau bercerita mengenai bahwa badai informasi terlalu deras yang terjadi dalam pikiran kita akan selalu berantakan apabila tidak menemukan media untuk dituangkan. "Bayangkan saja, tiap detiknya kelima indra kita menangkap jutaan bit informasi dalam bentuk yang berbeda-beda.", katamu waktu itu. Dalam hal ini, menulis memang untuk menstrukturisasi pikiran. Aku sepakat dengan itu. Kau melanjutkan kemudian, strukturisasi pikiran itu akan membantu kita menjaga jarak dengan pengalaman dan membantu kita menemukan diri sendiri. Ya, seperti yang kau tuliskan sebagai status facebook kala itu, pengalaman yang direnungilah guru terbaik. Dan perenungan itu akan jauh lebih tertata bila tertuang, bukan teraduk acak dalam abstraksi pikir yang tak berbentuk. Intinya, kau katakan bahwa menulis itu membantu kita menemukan jati diri atau identitas. Tapi apakah iya, bahwa itu merupakan identitas diri?

Sudahlah mengenai identitas diri. Jadi, kembali ke pertanyaan awal kawan. Untuk apa kau menulis? Jelas ku ragu terkait hal itu. Seperti yang ku katakan tadi, kau adalah orang yang terlalu introvert untuk senang dikenal. Namun, setelah dipikir-pikir, mungkin tetap ada benarnya. Paling tidak, kau ingin dikenal sebagai topeng yang telah kau persiapkan, citra yang telah kau bentuk, sehingga dirimu sendiri masih aman dibalik tembok kaku kesendirian diri. Apa istilah kawan Majalah Ganeshamu itu? Ya, Oplah. Hal itu mulai mengaburkan makna tindakan setiap orang, seakan-akan segala sesuatu yang terpenting adalah oplah, seberapa banyak orang yang tahu, seberapa luas ia tersampaikan. Lantas apakah kau menulis hanya demi oplah? Hanya demi sebuah kepuasan ketika yang menyukai tulisanmu di media sosial cukup banyak? Ku rasa alasan itu terlalu rendah untuk orang sepertimu. Kau pernah mengatakan kau tak pernah peduli apa tren yang beredar dan apa yang orang lain perhatikan. Disukai atau tidak, kau tetap menulis. Maka kemudian, apakah kau menulis memang murni hanya untuk menulis itu sendiri, sebuah masturbasi literasi? Sayangnya hal itu di sisi lain membuatku mempertanyakan mengapa kau perlu mempublikasikan

tulisanmu. Atau mungkin jawabannya ada di tengah-tengah? Kau menulis hanya sekedar ingin menulis, namun sekaligus ingin menjadikannya wajah untuk publik mengenalmu. Entah lah. Itu baru dirimu. Belum orang lain yang entah menulis untuk apa, seakan-akan tindakan itu begitu sakralnya hingga kau sendiri dulu menggebu-gebu memperjuangkan itu selama di kampus. Apa yang sakral dari menulis?

Dari segi intelektualitas kau tentu bisa berkata banyak mengenai peran menulis ini. Kau bisa katakan bahwa media literasi lah yang membuat peradaban bisa berkembang, dengan terabadikannya hasil-hasil pikiran dan pengetahuan dari generasi ke generasi sehingga terus menerus menjadi pijakan untuk yang berikutnya. Tulisan mengenkripsi makna sedemikian rupa sehingga informasi terjaga namun tetap terbaca. Tulisan juga membuat siapapun bisa saling belajar dan memberi pembelajaran satu sama lain sehingga katanya manusia memajukan kualitas hidupnya dengan itu. Tapi apakah memang manusia selalu belajar dan berkembang? Apakah kita bisa mengatakan bahwa manusia yang hidup ribuan tahun yang lalu lebih terbelakang ketimbang masa kini? Apa yang menjadi standar? Apa pula itu peradaban? Bukankah hasrat manusia untuk membunuh tidak pernah berubah dari masa ke masa? Yang namanya pemerkosaan, kekejaman, pencurian, dan lain sebagainya selalu ada dari zaman ke zaman, yang berbeda hanyalah material fisik yang melingkupinya. Jika kita mengatakan zaman sekarang adalah zaman edan dengan beragam 'anomali' moral yang dilakukan oleh manusia, siapa bilang kalau dulu tidak seperti itu? Jika kita mengatakan dulu manusia-manusianya tidak beradab dalam hal bermasyarakat dengan beragam kekejaman dan kebiadabannya, siapa bilang sekarang tidak seperti itu? Apa yang 'maju' dari peradaban manusia selain wilayah eksternal manusia berupa pengetahuan dan karya teknologi?

Ingatkah kau sebuah pepatah yang dulunya selalu kau pegang untuk mengawali tiap usahamu? "Kita bisa berpengetahuan dengan pengetahuan orang lain, tapi kita tidak bisa menjadi bijaksana dengan kebijaksanaan orang lain". Apa yang bisa menjamin ketika pengetahuan dan teknologi berkembang, lantas manusianya jadi lebih beradab, lebih baik, atau lebih bijaksana? Mau berpengetahuan sebanyak apapun mengenai kehidupan lampau, setiap manusia tetaplah baru mencoba hidup ini sekali, dan dengan itu kesalahan yang terulang adalah kewajaran. Bisakah kau lancar mengendarai motor hanya dengan melihat atau membaca orang lain yang telah lancar mengendarai sebelumnya? Tentu tidak, dan percobaan

pertama selalu cenderung menghasilkan kesalahan yang sama. Manusia tidak pernah bisa belajar dari masa lalu orang lain, ia hanya bisa belajar dari masa lalunya sendiri. Lantas apa yang 'dimajukan' oleh dunia literasi, yang kau bilang menjadi pijakan besar bagi sebuah peradaban untuk berkembang? Lantas apa yang 'diubah' oleh tulisan selain pengetahuan yang tidak ada habis-habisnya? Apakah karena dunia sekarang begitu mengagumkannya dengan kemudahan dan kemenakjubkan teknologi, lalu kita menganggap dunia masa lalu merupakan dunia yang lebih rendah?

Ingatkah kau mengenai pendapat bahwa yang terjadi di masa kini sesungguhnya hanyalah runtuhnya hirarki realitas? Ketika orang-orang masa lalu cenderung mempercayai dan menyadari bahwa terdapat realitas lain yang lebih tinggi di atas apa yang sekadar bisa kita indrai, orang-orang masa kini justru semakin mendekonstruksi semua realitas dalam satu dunia tunggal atas dasar materialisme saintifik, menganggap yang tak dapat disadari oleh rasio maupun indera hanyalah omong kosong. Tidakkah kau sadari itu kawan? Makna-makna transendental dalam budaya maupun tatacara semakin mengerucut menuju kepunahan. Ketika orang-orang berusaha mempertahankan semua keluhuran masa lalu, yang diangkat justru hanyalah budaya materialnya, tanpa memahami keseluruhan kesadaran akan realitas yang bertingkat di balik materi itu sendiri. Lihatlah wayang, batik, tari-tari, tumpeng, dan lain sebagainya hanya dijadikan simbol yang dinilai secara guna tanpa melihat nilai transendental yang inheren di dalamnya. Runtuhnya hirarki kenyataan ini justru menciptakan anomali dalam kenyataan itu sendiri yang oleh Jean Baudrillard disebut sebagai hiperrealitas, sebuah kondisi ketika semuanya berbaur tanpa batas, antara yang asli dan palsu, antara yang fakta dan dusta. Ya Fin, tidakkah kau pahami bahwa semua itu bagaikan sebuah pertukaran ekuivalen antara informasi dan makna? Bayangkan bila tiba-tiba bumi mengalami hujan uang, maka seketika makna uang itu akan jatuh hingga lenyap. Dengan pengetahuan dan informasi yang semakin melimpah dari masa ke masa, makna yang menyertainya semakin terkikis, meningkatkan entropi informasi yang beredar. Bisakah masyarakat sekarang memaknai setiap fenomena ketika ratusan informasi menimpa satu sama lain tiap menitnya? Dan tidakkah kau sadar bahwa semua itu efek panjang dari budaya literasi yang menyuburkan pengetahuan ketimbang kebijaksanaan?

Masyarakat lisan hanya akan memahami sesuatu bila ia benar-benar merengkuhnya dalam kesadaran yang menyatu bersama tindakan.

Kebijaksanaan atau makna hirarkis tidak bisa disampaikan hanya dengan kata-kata. Tanda dan simbol justru mengaburkan makna itu, sehingga sebagian besar kebijaksanaan timur, dari sufi, tao, hingga zen, justru mengenkripsi makna itu dalam kalimat rancu penuh teka-teki dan misteri, yang membutuhkan kesadaran tersendiri untuk bisa memahaminya. Ketika barat muncul dengan keagungan budaya literasinya, rasio dan pemaknaan tanda yang kaku tumbuh juga bersamanya. Tidakkah kau sendiri heran, mengapa budaya timur, yang terkenal dengan kearifan dan kebijaksanaan moral maupun transendentalnya, jarang memiliki artefak berupa karya tulisan? Warisan-warisan itu hanya berupa puisi atau teks-teks sastra yang tidak pernah secara gamblang mengobral pengetahuan dan makna seakan-akan itu hal yang bisa diraih begitu saja hanya dengan membaca. Dari puisi-puisi Rumi hingga tao te ching-nya Lao Tzu, semua menyiratkan sesuatu yang tak bisa terdeteksi begitu saja oleh rasio. Lantas atas semua itu, kau masih akan mengatakan bahwa tulisan membuat peradaban manusia berkembang?

Silakan jawab sendiri semua tanya itu kawan, dan masiakah kau menganggap bahwa menulis adalah segalanya. Hal yang mungkin perlu kau renungi Fin, menulis bukan untuk tujuan raksasa mengubah dunia atau memajukan peradaban, ia hanyalah hasil dari hasrat penuangan ekspresi individu atas apa yang ia alami dan rasakan. Bila kelak tulisan itu mempengaruhi, itu hanyalah efek samping atau keinginan alternatif, bukan tujuan. Dan tentu saja aku tak akan mengerdilkan konsep hanya dalam menulis dengan tinta dan kata, namun segala bentuk ekspresi individual, dari musik hingga lukisan, yang mencerminkan penghargaan atas jati diri yang ia terima dan ungkapkan sepuh hati, seperti halnya semesta ini yang mungkin merupakan ekspresi utuh dari Kalam (pena) sang Pencipta.

Ku perhatikan kau selama di kampus selalu mengampanyekan siapapun untuk menulis. Itu tidak buruk Fin, dan ku rasa itu hal yang baik. Namun sayangnya, secara tidak langsung kau melakukan kontradiksi dengan menyarankan orang yang mungkin identitasnya bukan seorang penulis untuk menulis. Einstein pernah berkata, bila kita mengajarkan ikan cara memanjat pohon, maka kita akan membuat ia merasa bodoh seumur hidup. Tapi tentu saja, kau hanya menyarankan bukan? Kau sendiri yang selalu mengutip kata-kata Tarjo, "jangan mengajarkan orang cara untuk hidup, tapi buatlah ia hidup". Cara untuk melakukan sesuatu hanya bisa ditemukan oleh setiap individu, karena identifikasi diri hanya bisa dilakukan

oleh masing-masing pribadi, seperti halnya manusia hanya bisa belajar dari masa lalunya sendiri. Yang terpenting adalah mencoba, karena bagaimana kita bisa tahu kita bisa apa bila kita belum pernah melakukannya? Hanya melihat percobaan orang lain? Perlu kah ku tekankan lagi bahwa manusia tidak akan pernah bisa belajar sepenuhnya dari kesalahan orang lain?

Fin, keunikan individual adalah bingkai terindah dalam kehidupan, maka biarkanlah semua orang berekspresi dengan cara mereka sendiri-sendiri. Yang terpenting adalah identifikasi diri, seperti yang dikatakan kang Al ketika diskusi di salman bersamamu kala itu, lihatlah identitas sebagai I dentity, sesuatu yang kita sendiri identifikasi, dan bagaimana mengidentifikasinya? Tentu saja, mencoba! Ku suka prinsipmu yang selalu mengatakan dunia ini adalah laboratorium dan kehidupan hanyalah kumpulan percobaan. Seluas apapun pengetahuan kita akan sesuatu, sebesar apapun hasrat kita untuk melakukan sesuatu, kita tidak akan pernah tahu jika tidak pernah mencoba. Terkait hal ini, aku jadi ingat "Tragedi dan Komedi", sebuah lagu sederhana dari seorang kawan.

Aku ingin jadi pertapa, berdiam di balik goa. Tapi aku tak bisa berpisah, dengan aneka wajah

Aku ingin memberontak, membakar gedung negara. Tapi aku seorang pengecut, sembunyi dalam selimut

Aku ingin jadi pejuang, menolong setiap orang. Tapi aku tidak konsisten, hanya mengikuti Trend

Aku ingin jadi penyanyi, melantunkan kabar sedih. Tapi suaraku menyedihkan, lain alto bukannya sopran

Aku ingin jadi seniman, Realisme Sosialis. Tapi aku tak bisa menggambar, apalagi melukis

Aku ingin jadi pemusik, membuat lagu yang unik. Tapi aku persis seonggok taik, gitar pun tak becus diulik

Aku ingin jadi penulis, pengarang buku yang laris. Tapi penaku tak bertinta, goresannya justru nanah

Aku ingin jadi filsuf, seperti Isidore Isou. Tapi aku tak pernah, mempraktekkannya dalam hidup

Aku ingin jadi Anarkis, layak remaja kulit putih. Tapi aku di negeri ini, tak bekerja pasti mati

Aku ingin jadi petualang, kunjungi pulau seberang. Tapi aku tak yakin, melakukannya tanpa uang

Aku ingin jadi lelaki, tegak di kaki sendiri. Tapi aku sering mengeluh, berlindung di ketiak ibu

Aku ingin menyerah saja, maukah kau menamparku?

Berhentilah membaca, berlatihlah praktik, berupayalah mengalami. Aku ingat 6 huruf itu menjadi pengawal sebuah rangkaian pembahasan mengenai mistisme timur. Tidakkah kau sadari kawan? Pengalaman sendiri tetaplah guru terbaik, bukan pengalaman orang lain yang kita baca. Terlalu banyak membaca hanya membawa hasrat dalam abstraksi imajinasi yang tak pernah terwujud dalam tindakan. Seperti yang dikisahkan oleh "Tragedi dan Komedi", terinspirasi oleh segala bentuk tindakan, namun hanya berujung pada ingin yang tak terejakulasi dalam kenikmatan pengalaman. Membaca dan menulis memang komponen penting dalam perkembangan pengetahuan, tapi maaf Fin, pengetahuan tidak akan menjadikan manusia lebih bisa mengutuhkannya hidupnya. Aku tidak menafikan makna membaca yang mungkin bisa menjadi api tersendiri untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu, tapi aku tak mau kau terfokus pada membacanya, lupa pada mengalaminya.

Lantas, apa lagi yang bisa kita maknai dari menulis? Kutipan klise yang seakan selalu menjadi mantra para penguasa literasi mungkin perlu kita tarik kembali, "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.". Ya, kata beliau, kita menulis untuk keabadian. Dan ku rasa tidak hanya beliau yang mengatakan hal seperti itu. Banyak yang bilang, kita mungkin akan mati, tapi tidak untuk gagasan kita bila kita menulis, atau, umur penulis selalu diperpanjang setiap kali karya tulisan tercipta. Hal-hal semacam itu lah. Bila kita kemudian tenggelam di

masyarakat, bila gagasan kita kemudian tidak terkristalkan dengan rapi, bila kita kemudian mati tanpa jejak, lantas apa? Apakah kemudian hidup menjadi tak bermakna?

Ku rasa hal seperti itu perlu dilihat lebih jauh lagi dari sekadar mengabadikan nama dan diri dalam pengetahuan masyarakat. Rendah sekali bila kita hanya menulis hanya untuk 'narsis' seperti itu. Sekadar ingin kita dikenal meski jasad telah terkubur. Itu akan kembali pada pertanyaan bahwa kau menulis agar dikenal atau bukan. Tulisan merupakan satu media pengutuhan diri, melalui ekspresi jujur individu sehingga penghargaan terhadap diri menjadi lengkap dan sempurna. Intinya, pengekspresian diri melalui tulisan, atau apapun itu, akan memberi makna yang utuh pada hidup kita sendiri, mendobrak batas-batas fisik, mengutuhkan individu, dan mentransformasikannya dalam ide dan gagasan. Kau tak akan lagi menjadi Adit dengan kepala cenderung bulat, badan kurus tinggi, dan hidung yang membengkak lagi, tapi kau akan menjadi gagasan. Adit akan menjadi ide, seperti halnya Marx adalah sebuah ideologi, bukan lagi manusia yang pernah hidup, atau Muhammad adalah sebuah pedoman, bukan lagi sosok yang pernah ada.

Terakhir, kau bisa saja tetap berdalih bahwa beberapa tulisanmu sekadar untuk meninggalkan jejak, agar orang lain bisa lebih memilih jalan yang ia tempuh dalam hidupnya. Fin kawanku, jalan yang sama dilalui oleh orang yang berbeda, tidak akan berujung pada ujung yang sama, atau memberi pengalaman yang sama. Maka untuk apa kau meninggalkan jejak? Manusia hanya bisa belajar dari langkah kakinya sendiri. Tidakkah kau melihat sejarah selalu berulang? Sejelas apapun jejak yang ditinggalkan oleh tiap generasi. Lantas untuk apa Fin, untuk apa? Nihil! Aku lebih suka kau menulis lebih karena kau ingin mengutuhkan hidupmu ketimbang embel-embel naif seperti itu. Maka jangan menulis Fin, jangan, jika kau hanya akan menipu diri sendiri dalam penipuan jati diri dan makna kehidupan.

Semoga semua tulisanmu memang punya manfaat. Toh, manfaat itu hanyalah efek samping, bukan tujuan akhir. Seperti halnya apa yang kau pernah tuliskan di facebook, kita berangkat bukan karena tujuan, tapi karena keinginan-keinginan yang muncul bersama hasrat untuk terus mengisi hidup. Jadi, semoga hidupmu akan terus terisi dan terutuhkan bersama ekspresi-ekpresimu dalam kata-kata yang memancur deras bersama emosi dan hasrat yang selalu menyala!

Terus hidupi hidupmu!

Salam,

Minerva

....Terpaku, sekali lagi. Tidak seperti sebuah paku yang menancap di tembok untuk digantungkan berbagai hal, aku terpaku begitu saja tanpa tancapan apa-apa, tanpa palu yang memukulku atau benda yang menggantung padaku. Hanya diam. Buku 1463 Hari Anggota KM ITB baru saja ku cetak beberapa eksemplar dan kubagikan gratis karena aku selalu tak bisa menjadikan karyaku menjadi media pertukaran kapital. Tapi tiba-tiba saja datang surat padaku seperti ini. Minerva, minerva, entah siapa lagi dirimu selalu menikam sisi belakangku, membuatku harus selalu bisa melihat dua sisi sekaligus. Semoga yang kau katakan di surat itu benar Minerva, semoga. Semoga apa yang ku lakukan memang bisa ku murnikan tanpa embel macam-macam, tapi secara tulus hanya untuk mengutuhkan hidup yang menggelora.

Hitam Putih

Ruth Iris Serafina

Hitam

Putih

Lalu temaram

Berawal dari mimpi siang hari

Menjadi angan yang menusuk hati

Harap yang terkubur

Perih terselubung

Nyata tidak pun

Aku bahkan tak tahu

Dibutakan rasa

Ku menolak mendengar

Aku

Tidak

Mau mendengar

Hitam

Putih

Lalu temaram

Dan diantara gemuruh aku masih melihat

Hujan atau peluh aku tak tahu

Darah dan air mata yang ku temukan indah

Dan bersama dengan gumpalan nafas yang ia berusaha gapai

Dicekik oleh cintanya sendiri

Aku tertawa

Sekarang katakan,

Siapa lebih mengerikan?

Aku yang jatuh cinta dengan Sang Hitam?

Atau kamu,

Yang dimabukkan jelaganya?

22.36, Bandung, 12 September
2016

Desir Hasrat Tak Terucap

A. Fine Hastuti

Kulambaikan tanganku pada Govin. Bus yang kutumpangi meninggalkan Terminal Bratang. Suasana hatiku rusak oleh teriknya matahari Surabaya. Sedari tadi, lelah sudah senyum palsu yang kupasang. Bukan karena aku tidak menyukai Govin, melainkan karena aku sebal dengan panasnya hari. Lagipula, memutuskan untuk menyukainya atau tidak masih terlalu awal bagiku. Mungkin tahun depan aku akan bertemu dengannya lagi, mungkin juga semester depan. Semoga. Aku tak tahu.

Aku memilih diam. Keringat mengembun oleh pendingin dalam bus. Kubuka lembaran buku bekas yang baru kuburu dari Pasar Blauran. Aku menyerah. Getaran bus yang melaju menembus jalanan Mojokerto membuat barisan kalimat novel Ronggeng Dukuh Paruk tak terbaca jelas. Tak seberapa lama kemudian bus mengerem tiba-tiba. Dua orang lelaki yang kukira lebih muda dariku masuk ke bus. Salah satunya memilih duduk di sampingku. Yang lain duduk di bangku seberang.

Bangku bus patas jurusan Surabaya-Blitar disusun sepasang-sepasang. Jadilah aku berbagi kursi dengan lelaki berkaos putih di sebelahku. Jujur, kehadirannya tak kuharapkan. Kunikmati kebiasuanku. Kucari kembali kedamaian tanpa memedulikannya.

“Mau pergi ke mana, Mbak?” ujarinya.

Kulihat dia mengamatiku membisu.

“Pulang.” jawabku singkat.

“Nah, habis dari mana memangnya?” lelaki ini kembali bertanya.

“Dari bertemu pacar di Surabaya. Eh, calon pacar *ding*,” kuralat langsung perkataanku.

Sepertinya orang ini akan segera membombardirku dengan pertanyaan tak penting. Aku sungguh tahu tipikal orang seperti ini. Bercakap-cakap denganku akan membunuh waktu membosankan dalam perjalanan ini.

“Kok calon pacar? *LDR* ya?”

“Baru aja dua hari aku ketemu dia, sebelumnya teman beda sekolah. Katanya dia mau cari pendamping hidup. Dia teman waktu SMP.”

“Pulang ke mana memangnya?”

“Mau ke Blitar.”

“Oh, sama *dong*. Mananya Blitar?”

“Ini Masnya kenapa nanya terus sih dari tadi?” kulepas topeng kesopananku.

“Ya tidak apa-apa. *Nggak* boleh, *to?*”

“*Nggak* apa-apa *sih*.”

“Kerja di mana, Mbak?”

“*Please*, aku masih kuliah. Masak muka kayak gini dibilang udah kerja sih? Kalau gitu Masnya udah kerja ya?”

Dia hanya tertawa singkat, tersenyum tipis tidak langsung menjawab pertanyaanku.

“Aku juga masih kuliah, kamu kuliah di mana?”

“Aku di ITB, kamu?”

“*Weh*, jarang-jarang aku kenalan sama mahasiswa ITB. Kamu *lek tak bilangi* aku kuliah di mana kamu *yo* gak bakal tahu, gak terkenal *blas*.”

Aku dan dia kini terdiam. Rasanya perjalanan ini akan menarik. Jarang-jarang aku satu perjalanan dengan lelaki yang hampir seumuran. Aku tahu dia terus-terusan melirik dan mengamatiiku, seperti banyak yang hendak dia katakan. Aku tahu jalan pikirannya dengan mudah. Bagiku

lelaki sesederhana itu. Dia tertarik melihatku, melihat dadaku, mungkin bagian-bagian tubuhku yang lain. Karena hal itu, entah mengapa pikiranku meliar.

Aku tak ingin melewatkan kesempatan ini. Lebih baik kugoda saja dia dalam batas kewajaranku. Lagi pula, mana mungkin perjalanan ini akan berlanjut menjadi sebuah cerita panjang. Paling-paling hanya sampai menjadi teman *Facebook*.

"Kamu jurusan apa lo?"

Dia tak ingin melepaskanku terdiam lama, bahkan untuk sekadar pura-pura tidur.

"Ih, apaan sih, ketebak tahu. Kenapa juga dari tadi kamu *kepo-kepo* aku?"

Aku menatap matanya. Dia menatapku balik. Sebenarnya dia lumayan tampan dan aku merasa dia lebih muda dariku.

"*Oh My God*, brondong bok. Lumayan nih buat main-main," hatiku bersorak kegirangan.

"Lah, ya nggak apa-apa to. Masak nggak boleh. Ini langka lho kenalan sama orang yang sepintar kamu."

"Ah, modus *banget* deh pujiannya," sebatas kuucap dalam hatiku.

"Kamu tahu aku pintar dari mana?"

"Mahasiswa ITB, ya jelas pintar lah."

"Kayaknya aku masuk ITB nggak *gegara* aku pinter deh, lebih karena aku beruntung. Lagi pula, aku anak kriya bukan anak teknik."

"Hm, ada anak seni nih di sini."

"Lho, kamu tahu ya kriya itu apa? Jarang-jarang loh ada yang tahu."

"Ya, jelas dong," dia menganggapku memujinya.

Sepertinya karena barusan merasa dipuji dia lebih bersemangat lagi untuk menanyaiku. Kali ini walaupun mudah untuk kutebak namun bulu romaku mulai merinding seakan ada aliran listrik kecil yang merangsangku. Aku sedikit geli dan senyum-senyum sendiri.

“Siapa sih namamu?”

“Kasih tahu gak ya? Hmmm. Aku Vicky. Kamu?”

“Aku Ucup.”

“Oh, Ucup. Kok kayak nama sunda ya. Temanku ada juga yang namanya Ucup.”

“Aku Muhammad Yusup Ibrahim.”

Aku terpukau dengan namanya yang ganteng dan Islami.

“Ih aku *kepo* deh kamu sebenarnya jurusan apa?”

“Aku Pendidikan Agama”

“Cocok sih wajah-wajah santri gitu. Jadi guru, dong? Eh, tapi wajah kamu mesum banget kok malah memilih jadi guru sih?”

“Ya itu keinginan orangtuaku, tapi aku ikut aja sih. Emang ada apa di wajahku?”

“Ya muka-muka *playboy* gitu,” dia memandanguku lagi.

Sepertinya dia memang ingin memakan umpan pancingku.

“Kok tahu?”

“Tahu lah, aku udah hapal muka-muka kayak kamu gitu. Menurutmu aku gimana?”

“Maksud kamu?”

“Aku *mah* udah pengalaman kencan sama banyak lelaki, mau aku ceritain?”

“Wah, menarik nih? Gimana, gimana?”

Selanjutnya kuceritakan kepada Ucup, bagaimana aku dapat mengencani banyak sekali lelaki di umurku yang baru menginjak 20. Mulai dari kisah cinta pertama (yang seperti tipikal; selalu gagal), lalu cinta kedua yang tak terucap; tentang pernyataan cinta lelaki-lelaki itu setelah sehari berkenalan, tiga jam dan bahkan lima menit baru berkenalan, tentang lelaki agresif dan melankolis, agamis, dan berandal. Banyak sekali memang, sudah menembus angka sepuluh. Dia terbelalak mendengar ceritaku. Namun, kuceritakan pula kepadanya bahwa dari sekian banyak lelaki itu tak ada satu pun yang benar-benar aku cintai. Kebanyakan aku tolak cintanya. Sesuatu yang kupikir itu cinta kusadar begitu mudahnya pudar seiring waktu. Ketika waktu berlalu, cinta pun berlalu.

Cerita tentang lelaki-lelaki dalam hidupku itu memang cukup membunuh waktu. Bus yang aku tumpangi sudah memasuki Kabupaten Blitar yang mendung kelabu. Aku sadar perjumpaanku dengan Ucup tidak akan lama lagi, begitu pula sebaliknya.

"Rumahmu mana?"

"Kamu dulu deh."

"Aku di Karang Sari. Mau aku antar pulang?"

Perkataannya membuat aku geli, merinding, dan takut dalam waktu yang bersamaan. Dia melihat aku terdiam dan membaca ekspresi wajahku.

"Kamu takut ya sama aku? Aku nggak jahat kok. Kamu itu cewek yang cocok aku ajak ke warung kopi. Mau aku ajak main ke rumah aku?"

"Gila, gila gila gila. Baru kenal dua jam di bus sudah ngajak pulang ke rumahnya. Aku mau diapain coba?" pikirku.

"Aku udah ada yang ngejemput kok."

"Siapa? Yakin nggak mau aku antar? Asik loh. Paling baru kuantar sampai ke rumahmu besok pagi."

"Nggak, ah." jawabku singkat.

Dasar *playboy!*

Kupandangi bibirnya seperti hendak menciumi leherku. Aku geli, kakiku lemas mendengarkan perkataannya. Keheranan. Bagaimana mungkin ada orang yang seterus terang itu di hadapanku? Ini sungguh gila, tapi entah mengapa aku menikmati kegilaan ini. Aku juga penasaran apa yang selanjutnya terjadi.

Sebuah hasrat yang tak terucap tentang yang mungkin dia lakukan padaku. Diam-diam kupandangi mata, bibir, dan keperkasaannya.

Sepertinya dia tak tahu.

Bus telah memasuki area parkir terminal di Bitar. Semua penumpang bersiap menurunkan barang bawaannya. Aku pun demikian. Selain ingin segera kabur dari lelaki berwajah mesum di sampingku, aku sudah lapar sejak tadi. Aku rindu makan nasi pecel khas kotaku tercinta. Aku sungguh masih berpikir bahwa pertemuan ini tak boleh berbalas dengan pertemuan lain. Sungguh gila bagiku hanya dengan memikirkannya saja. Tapi, Ucup mulai terlihat menarik di mataku, mungkin karena kita akan segera berpisah.

“Kalu gitu minta alamat FB kamu dong.”

Dia berusaha untuk tetap menjalin komunikasi denganku. Kuberikan alamatku kepadanya. Aku tak benar-benar yakin dia akan menghubungiku lagi. Maka dari itu kuberikan dengan mudah. Tapi bisa juga dia tak mau dengan mudah melepaskanku.

Aku sudah turun dari bus namun aku tahu ibuku belum datang. Segera saja aku kabur dari Ucup. Takut menghadapi kenyataan yang selanjutnya terjadi jika aku terus bersamanya. Langkahku menjauhi terminal mencari warung nasi terdekat. Soto terlihat gurih dan hangat kusantap di sore hari yang mendung begini. Warung soto bertenda ini kurasa sanggup menyembunyikanku dari pandangan matanya.

Manifestasi Kematian

Muhammad Iqbal Patiroi

Sesuatu ada jika dipikirkan. Sesuatu yang tidak ada tidak akan dipikirkan susah-susah. Keinginan yang kuat akan termanifestasi dengan kuat pula. Sesuatu hal menyatakan eksistensinya dengan merasuk ke dalam pikiran dan keinginan manusia. Begitu pula yang terjadi denganku pada kejadian itu, jauh sebelum aku divonis kelainan mental. Itu semua terjadi di depan mataku sendiri.

Ayahku adalah seorang pengangguran dan pemabuk berat. Sejak dia di-PHK, aku tidak bisa mengingat dia pernah berdiri dari singgasananya di depan televisi. Singgasana yang berbentuk sofa panjang bermuatan tiga orang yang dia isi sendirian. Dia orang kasar dan sering mengasari ibuku jika keinginannya tidak terpenuhi. Sungguh bukan sebuah figur ayah yang baik.

Ayahku selalu mengatakan kepadaku untuk mendaftar masuk ke akademi kepolisian setiap kali aku duduk bersamanya menonton berita pagi. Dia selalu mengatakan kalau polisi yang ada sekarang 'kurang profesional' dan 'tidak becus'. Konon, ayahku sempat mendaftar ke akademi kepolisian dan dikeluarkan karena meniduri anak perempuan atasannya. Sekarang, dia menyimpan dendam kepada kepolisian dan mendoktrinku agar aku ingin menjadi seorang polisi. Sejak dia dikeluarkan, dia mencari pekerjaan baru. Setelah beberapa tahun dia bekerja, dia di-PHK dengan alasan yang tidak bisa kuingat.

Kemalasannya berdampak pada semua anggota keluarga kami. Ibuku menerima tekanan finansial yang semakin berat sejak ayahku berhenti bekerja. Dia yang hanya bekerja sebagai guru di sebuah SMA swasta hanya sanggup memenuhi beberapa kebutuhan dasar kami bertiga. Aku sebagai anaknya harus mencari sumber uang saku sendiri agar tidak terlalu memberatkan mereka.

Aku sangat membenci ayahku. Sosoknya pemalas, kasar, dan pemabuk sangat kubenci dan kukutuk. Jika aku bisa membunuhnya dan lolos, aku akan sangat bersedia membunuhnya dengan tangan kosong. Tetapi, bagaimanapun juga, dia tetap ayahku. Kami tetap berharap yang

terbaik untuknya.

Saat itu, lingkungan tempat tinggal kami dalam keadaan yang kurang aman. Empat korban telah meninggal dunia karena dibunuh seseorang yang tidak diketahui identitasnya. Semua korbannya adalah anak seumuranku yang kukenal. Mereka dibunuh dengan cara sangat kejam. Sejak saat itu, orangtua melarang anak-anaknya untuk berkeliaran ke luar rumah setelah pukul 9 malam. Tetapi, tidak ada gunanya, sebab kejadian itu terjadi di kediaman mereka masing-masing saat sebagian besar orang terlelap tak sadarkan diri.

Pembunuhan itu sangat aneh. Pintu rumah dan jendela masih dalam keadaan terkunci saat pembunuhan berlangsung. Tidak ada sidik jari yang ditinggalkan, tidak ada jejak kaki, tidak ada tanda-tanda jika ada yang masuk secara paksa ke dalam rumah. Lalu, kenapa mereka menyimpulkan jika kejadian itu adalah pembunuhan? Dengan memperhitungkan kondisi mayat yang seperti itu, tidak ada kemungkinan lain. Bunuh diri? Tidak ada orang yang cukup bodoh menyiksa diri sampai seperti itu hanya untuk mengakhiri nyawa mereka.

Aku memiliki "teman" yang sering kuajak berbicara. Dia adalah seorang bapak tua yang sering duduk di bangku taman dan memberi makan merpati dengan remah-remah roti. Aku menceritakan berbagai hal kepadanya. Dia seorang pendengar yang baik. Dia selalu memberikan solusi yang kubutuhkan mengenai permasalahan yang kuceritakan kepadanya.

Bapak itu menceritakan berbagai kisah kepadaku. Bagaimana dulu dia pernah menjadi seorang angkatan bersenjata hingga tempurung lututnya tertembak dan dia tidak bisa bertempur. Bagaimana dia merasa kasihan melihat keluarga yang ditinggalkan para korban pembunuhan. Bagaimana dia bisa sangat "lengket" dengan taman ini beserta merpati-merpatinya. Dia bahkan menamai mereka dan bisa membedakan yang satu dengan yang lainnya.

Ibuku sering melarangku untuk ke taman dan berbicara dengan bapak itu. Katanya, tidak ada yang mengenal bapak itu dan bisa saja dia adalah otak dibalik pembunuhan yang terjadi. Tetapi, itu asumsi-asumsi gila ibuku saja. Ibuku orang yang telalu sering berburuk sangka kepada orang lain. Ibuku berasumsi bahwa bapak di taman itu sering berbicara dengan anak-anak seumuranku dan kemudian mendoktrin mereka untuk

membunuh diri mereka dengan cara yang sadis. Terkadang ibuku memang sangat aneh dan terlalu paranoid.

Pada suatu malam, dua hari setelah korban terakhir meninggal dunia, kejadian itu terjadi padaku. Aku terbangun di gelapnya malam. Seisi rumahku sedang tertidur pulas. Ibuku tidur di kamarnya dan ayahku tertidur di sofanya yang berada di depan televisi. Aku terbangun karena merasa ingin minum dan merasa sangat haus. Ketika aku akan membuka pintu kamarku, aku mendengar sesuatu dari ruang tengah. Kupikir ayahku terbangun dan ingin ke toilet untuk buang air kecil. Berdasarkan apa yang kulihat berikutnya, ternyata asumsiku salah.

Ketika pintu kubuka sedikit untuk mengintip keluar kamar, aku melihat seseorang yang bukan ayahku dan bukan pula ibuku. Ruangan itu cukup gelap di malam hari sehingga aku tidak bisa melihatnya dengan jelas. Satu-satunya sumber cahaya yang ada hanyalah sebuah sinar dari lampu yang berada di luar rumah kami yang masuk melalui jendela yang gordennya tidak tertutup. Selain itu, semuanya sangat gelap. Dia berdiri menghadap ayahku yang sedang duduk tertidur di sofanya.

Orang misterius itu terlihat seperti membawa sesuatu yang seperti pisau daging yang biasa digunakan oleh tukang daging memotong-motong daging kerbau. Dia juga terlihat seperti membawa beberapa peralatan kecil yang dia pegang dengan tangan kirinya.

Dia melepaskan pisau daging yang dia pegang dengan tangan kanannya dan kemudian menutup mulut ayahku dengan lembut dan santai. Kemudian dengan peralatan kecil di tangan kirinya, dia membuka kulit leher ayahku dan menarik sesuatu keluar dari sana. Ayahku terlihat bergerak dan berusaha melakukan sesuatu, sepertinya dia sudah terbangun dari tidurnya. Kemudian sesuatu dari leher ayahku ditarik keluar dan dibuang ke lantai. Tangan kanan orang misterius itu kemudian dia lepaskan dari mulut ayahku, tetapi tidak ada suara yang keluar dari mulut ayahku. Dia membungkam ayahku dengan menarik sesuatu keluar dari lehernya.

Dia kemudian mengambil kembali pisau daging yang tadi dia lepaskan. Dia mengambil kuda-kuda seperti akan mengayun dengan cepat ke arah ayahku. Ayunan pisaunya menuju ke tangan kiri ayahku. Saat itu pula aku kemudian menutup pintu kamarku, menguncinya, dan kemudian bersembunyi di bawah selimut tempat tidurku. Sayup-sayup

aku mendengar suara-suara dari ruangan tengah. Tampaknya, orang itu sedang menikmati waktunya melakukan sesuatu yang tidak ingin kubayangkan kepada tubuh ayahku.

Selama sekitar lima belas menit, suara itu sayup-sayup terdengar. Hingga beberapa saat kemudian, suara itu berhenti. Aku tidak mendengar suara apa-apa lagi dari ruangan tengah. Walau demikian, aku masih terlalu takut dan gemetar untuk keluar dari persembunyianku. Dia bisa saja bersembunyi di tempat lain untuk menunggu kedatanganku. Ingin aku segera tertidur dan bangun seolah semua ini hanyalah sebuah mimpi buruk

Mata ini tidak kunjung lelah. Aku tidak bisa tertidur. Perasaan ini menerorku dari segala arah. Sejak suara itu tidak kudengar lagi, aku tidak mendengar atau merasakan orang itu telah pergi dari ruangan tengah dan menghilang ditelan gelapnya malam. Tidak ada tanda-tanda dia pergi ke ruangan lain atau lebih baik, pergi dari rumahku. Tidak ada tanda apa-apa, seolah-olah malam ini adalah malam yang sama dengan malam-malam sebelumnya.

Suasana menjadi tenang. Teror itu kini hanya ada di dalam kepalaku, meneror pikiranku yang lemah ini. Dengan sedikit keberanian, aku keluar dari selimutku dan perlahan bergerak menuju pintu yang sebelumnya yang terkunci. Kubuka kunci kamarku dan kubuka sedikit pintunya untuk melihat ke luar. Tidak ada siapa-siapa di luar sana. Hanya ada ayahku yang tubuhnya sudah tidak seperti ayahku lagi. Selain itu, tidak ada siapa-siapa. Sunyi, senyap, tidak ada siapa-siapa. Tenang seolah tidak pernah terjadi apa-apa di sana.

"Sudah saatnya kau bangun, Mike," ucap sesuatu yang aku tidak tahu darimana asalnya.

Kemudian aku terbangun di tempat tidurku dengan keringat dingin seolah-olah baru saja dikejar anjing gila yang sangat besar. Matahari telah bersinar terang di luar, seolah-olah kejadian semalam hanyalah mimpi buruk yang sangat mengerikan. Aku ingin segera melupakan mimpi buruk itu. Pagi yang cerah berhiaskan nyanyian burung yang saling berbalas di luar sana, mereka menelan habis memori semalam dengan suasana normal yang sangat kudamba.

Tetapi perasaan itu tidak lama. Aku tidak menyangka jika mimpi

buruk itu adalah memang sesuatu kejadian yang nyata. Di ruang tengah, ayahku yang sudah tidak berbentuk dan tak bernyawa telah menghasilkan sebuah aroma dan suasana yang tidak sedap. Ibuku yang bangun lebih awal sudah memanggil para tetangga untuk membantu “merapikan” ayahku. Ibuku juga telah melapor kepada polisi setempat perihal kejadian ini. Beberapa personil kepolisian sudah berada di lokasi.

Polisi menanyai kami berdua terkait kejadian itu. Mereka menanyakan seperti apa ayahku dalam kehidupan sehari-hari, apakah ada orang yang menyimpan dendam kepadanya, apakah dia orang yang suka mencari masalah, apakah ada orang yang mencurigakan, semuanya. Mereka menanyakan semua terkait dengan ayahku dan kejadian pembunuhan yang terjadi belakangan ini. Tentu saja kami menceritakan semua yang kami ketahui.

Ibuku juga menyampaikan asumsinya tentang orang yang mencurigakan yang sering berada di taman memberi makan burung merpati. Polisi menerima informasi itu dengan bahagia. Tetapi, aku merasa mereka akan menangkap orang yang salah. Bapak tua di taman itu berpostur sedikit bungkuk dan badannya relatif lebih pendek dibandingkan dengan sosok yang kulihat semalam. Tetapi aku tidak menyampaikan hal itu. Kejadian semalam itu sangat aneh dan terlalu *absurd*, jika kuceritakan maka aku akan dianggap gila, atau lebih parah, aku akan dicurigai. Ditambah lagi, aku tidak ingat secara menyeluruh perihal kejadian semalam. Begitu aku mendengar suara yang tidak kukenal, yang berikutnya kuketahui adalah aku terbangun dari kasurku bermandikan keringat. Tidak mungkin ada yang percaya dengan ceritaku.

Semuanya terjadi begitu cepat. Bapak tua yang memberi makan merpati itu tidak ditemukan di mana-mana. Polisi sudah mencari ke beberapa lokasi, tetapi tetap tidak ditemukan apa-apa. Tidak ada yang pernah bertemu langsung dengan bapak itu, kecuali aku. Tidak ada satupun pengunjung taman yang pernah bertemu dengan orang itu. Karena hal itu, mereka melihatku curiga. Seorang anak remaja yang mengaku bertemu dengan orang yang tidak pernah dilihat oleh orang lain, dan orang yang ditemui itu adalah orang yang sangat dicurigai dalam kasus ini. Awalnya mereka mencurigai bapak itu, kini giliran aku yang dicurigai.

Mereka menanyaiku. Mereka memeras semua informasi yang kumiliki. Aku menceritakan semuanya. Tentang bapak tua yang memberi makan merpati, tentang sesosok pria yang muncul malam itu dan

membunuh ayahku. Tentang kebencian dan kekesalanku kepada ayahku, tentang hubunganku dengan korban-korban sebelumnya, semuanya.

Mereka tidak percaya dengan ceritaku. Cerita tentang pembunuh yang muncul dengan sendirinya di kegelapan malam sangat tidak masuk akal bagi mereka. Cerita tentang bapak pemberi makan merpati yang sekarang hilang diikuti dengan berhentinya kasus pembunuhan juga sangat tidak masuk akal bagi mereka. Mereka semakin mencurigaku. Tanpa mengambil risiko apa-apa, mereka menangkap dan memindahkanku dalam sebuah pengawasan yang ketat.

Aku dipindahkan ke sebuah tempat yang menurutku adalah bangsal pemulihan penyakit kejiwaan. Mereka bilang aku akan diberi terapi. Mereka bilang aku hanya *shock*. Aku dikurung dalam suatu kamar putih terang. Berhari-hari, berminggu-minggu, aku terus menceritakan hal yang sama kepada mereka. Tetapi, mereka tetap tidak percaya. Apa yang kulihat itu nyata adanya. Pria yang muncul dari kekosongan yang membunuh orang, sangat tidak masuk akal, tetapi kejadian itu sangat nyata. Sejak aku dikurung di sini, tidak pernah barang sekalipun aku tidak melihatnya. Seorang pria yang muncul dari kekosongan yang membunuh orang. Duduk memeluk lutut di sudut ruangan di malam hari, sambil tertawa halus menyebut namaku dengan lirih.

(29 Desember 2016)

Fana

Sinar Kasih Mentari

Aduh!

Cacian mengudara dengan
sentakan

Beriringan dengan kutukan-
kutukan

Tampak lambaian tangan
bertebaran

Bulir-bulir peluh berjatuhan

Sayang, hujan tak mengenal kawan

Aduh!

Kini mereka mendesah pasrah

Bukan berarti mereka tak marah

Sebab sekujur tubuh dan jiwa
mereka telah basah

Anehnya, mereka justru merasa
gerah

Sembari mengharapkan anugerah

Sesuatu yang sehangat rumah

Sayang kehendak dan kenyataan
tak searah

Aduh... hail

Ribuan pasang mata berbinar-
binar

Sorot kagum spontan terpancar

Berkumpulah orang-orang bermata
empat

Mengungkap misteri yang sarat
akan makna tersirat

Lengkungan indah dengan ujung
yang tak terkejar

Penghuni cakrawala menggeleng
tak hanya sekali

Fajar mengerutkan dahi, senja
menggertakkan gigi

Semua ini bagai misteri Ilahi

Semua meratapinya makhluk tegak
penghuni bumi

Manusia

Spesies pemburu hal yang fana

Spesies yang bahagia karena hal
yang fana

Spesies yang nyata kefanaannya

Into the Night

Ibrahim Fadhil

“GOAL!”

My senses sprung back into action at the sudden outburst of sound nearby. The darkened room began to light up as my vision slowly recognized the faint source of light at the corner of the room. The inaudible rumblings from the television soon turned into actual words my mind could comprehend. The commentators went crazy as the image on the screen became clear to me. A blanket of green surrounded by thousands of tiny people from a distance.

Oh right, I thought. Soccer.

It wasn't the sound of the television that woke me up, as I had grown accustomed to ignoring its volume as I drifted away to sleep some time ago. It was the sudden pat on my shoulder. And it came from the figure sitting next to me

“Oh, just woke up?” the figure asked. “Your loss,” he continued, between the intervals as he smoked his cigarette.

Who cares? And I would still be asleep if not for you shouting my sleep away.

I never actually cared about soccer or whatever sports it was that my big brother watch this late night. This is the pain I had to endure, though. As my other alternative was something I'd rather avoid.

I slammed my head back onto the pillow. Dreamless sleeps were rarely occurred to me these days. So dark, yet so peaceful. Now that I had been forcefully awoken, however, sleep was once again a difficult task to achieve. Two thirds of the couch fitted quite well for me to sleep on, while my brother sat on the other end. The television on the end of the room was the only source of light around. Everything else around us was completely covered in darkness.

And slumber was nowhere in sight.

A faint light went through the layer of curtain that covered the front yard window. A familiar hum of an engine came right at the same time.

“Crap, he’s back already,” brother said. “Go. Run for it,” he continued, rushing to turn off the TV and hiding his snacks and cigarettes like a murderer trying to clean up his crime scene.

“How about you? I can wait for a bit until you—“

“Stop being such a baby! Go! You know what’ll happen if he finds out.”

My sleepy mind couldn’t think straight and followed his orders without further ado. Without the television’s light, the room became pitch black. I sloppily made my way through the dark halls of the house and back into my room. I threw myself across the room and landed onto the safety of my bed.

The feeling of comfort washed over me as I rested my head on the soft pillow, while my body savors the smooth fabric of the bed. As my consciousness faded into another deep sleep, a slight creak on the window brought my ears into a heightened sense of caution. The thoughts that were fading away in my mind returned as a realization of my deepest fears. For a moment I thought I could sleep peacefully, but the nightmares had come crawling back.

My groggy eyes opened once more, slowly adjusting to the darkness surrounding me. Objects around me materialized as the terrifying images of my imagination. The white shirt hanging from the drawer became a ghostly figure looking right back at me. Scattered books and papers from under my bed mimicked the shape of a hand reaching up for me from down under. The faint light penetrating the curtains formed the shadow of a figure watching me in my most vulnerable state.

For every blink of an eye, they disappear. But they always return, watching me closely. Waiting for me whenever I would feel insecure, only to reappear and take it all away from me.

Even with my eyes closed, my senses could still feel a familiar yet mysterious feeling that went through me like a chill. Someone was in here

with me. Even as I tried my best to ignore every external stimuli, my mind could still feel it. An eerie feeling, muddled by my imaginations, yet still felt so real. Sometimes it felt like it was right behind me. Even when I knew that nothing was there.

I couldn't see it, yet its shape manifested into everything I saw.

I couldn't hear it, yet every sound around me turned into whispers calling out for my name.

I couldn't touch it, yet the chill crept through me all the same.

"It's just your imagination." They all said the exact same thing when I told them of my fears. Every night, every time I closed my eyes, deep down in my heart I truly believed it was the truth. At least I tried to. I couldn't prove them that it was there. Heck, I couldn't even convince myself if it truly existed. When all else failed, I prayed; just how Mom used to tell me. For there was one being that I believed truly exists, and right now He was watching over me, as I had the faith to pray for His divine protection.

Yet by believing in God meant I also believed in all of His creations, which extended beyond this human realm into another, in which mankind has yet to understand. Was it an angel that guarded me throughout these nights? Was I misunderstood His purpose? It was wishful thinking. For there were God's other creation that cherished in the suffering of man. Cruel beings that were vile and terrifying. The kind of which would fitted perfectly as a missing piece of this puzzle.

Time passed slowly over the course of the night, just as always. Every passing second filled with terror and uncertainty. My mind were always aware of every stimuli caught by my senses. There was never a moment when I could rest in the face of an ever-present, unknown threat. For years I had fought with this pain that no one else could understand. Every little sleep I had would be plagued by nightmares that might just be caused by my paranoia throughout the night. Many times I would wake up terrified, feeling cramps throughout my body, with hallucinations beyond control or even paralyzed.

Oh, how they made fun of me, always so sluggish and sleepy. Of all the times I slept in class, all the times they were mad at me for my bad grades, all the times I realized that I was nothing but a sickly little boy.

That was how years passed by and no one would understand my childish yet irrational fears. Was it my fault that I never found words to express my problems? Was I asking too much from them before realizing that something was tormenting me from the inside?

Voices rang beyond the walls of my room; putting me on guard. My mind steadily relaxed as it recognized them. It was my dad's voice, and brother's soon followed.

Busted, I thought. Poor him.

It didn't last long. After another minute or two, the voices stopped. Series of footsteps soon went past my door to brother's room next door. A poor door was harshly opened, and then slammed shut. Noises coming from the room beside me indicated some sort of activity. A closet being opened, some items being thrown into the floor, and an uneven rhythm of footsteps going around the room.

Signs of familiar human activity always brought some sort of relief for me. The feeling that someone else was out there. The feeling that I was not alone here in facing these irrational fears. If I shouted for help, at least someone else could hear me.

I steeled my resolve and slowly made my way to the light switch. As I flicked it on, I quickly turned back to face the bed. The lights flickered for a second before illuminating the room. And to my relief, nothing was there. Light had been of little help to my nightly issues. Every time I turn it on I feel something would jump out of the darkness, and sometimes, I felt like it did.

A faint sound of an opened window came from next door. The sound of rustling grass fading away with every step further. Then there was silence.

I knew what he did, and still there's nothing I could do.

My brother was always nice to me, at least more so than he was to others. He had always been the rebellious type, much to Dad's dismay.

Only Mom could've made peace between them. But Dad wasn't exactly nice to her either. Sometimes he would hit her just as he would hit brother. Dad never hit me though, or maybe he just hasn't had the chance. But I knew there was still a good part of him deep inside. For after all this time, in what little time that he spent home while sober; he was sad. For he still loved her, loved us, and he still mourned for his most precious loss.

I climbed back up to my bed and covered myself within the warmth of my blanket. The light had made me able to see my surroundings clearly. I have feared the unknown that shrouded itself in the darkness. When light casted the darkness away, the unknown became the known; yet even in plain sight my watcher remained unknown, for I still couldn't see it. The darkness retreated back into cover. The space under my bed, inside my closet, and the small gaps between the curtains. From there I still felt it watching, waiting for my most vulnerable state, and haunted me yet again. Even in the light, terror remained the same.

I couldn't sleep with the lights on anyway, so it would be harder for me to fall asleep.

A part of me was curious, after all this time. Somewhere inside there's a part of me that actually wanted to meet with this ghost, demon, or whatever. Would facing it for real could actually end this suffering? I never knew what it actually looked like, because I saw it in many different forms before. If I were awake, it never looked clear to me, just shadows moving throughout the room, tricking my senses with one way or another.

In my dreams I could see it clearly. I saw it in many forms before. Each one of them were terrifying in their own way. Whatever form it took, it always had one thing in common. It would always wear a black robe, hiding its true form beneath. At times it would take off its robe and reveal its true form. Sometimes it was pale white with no face. Sometimes it was charred black with glowing red eyes and a terrifying face. Sometimes it had wings, horns, and a tail. Sometimes it had feminine features. It could be any combination of features. It could sometimes take shape of the scary things I see in movies or video games.

It would then try to grab me. I would always fight back. I would drive it away over and over again. Then it would disappear, to return and haunt me for another night.

My eyes began to fail me. It had been a tiring day. Yet as always, sleep never came easily. My brother's daring move to watch midnight soccer on weekdays, while he was grounded, became an interesting alternative. Compared to my fruitless attempts on sleeping, it was bearable. But even the little sleep I got didn't make me feel particularly rested. Instead he got the receiving end of Dad's drunk midnight fury, and I was here facing the same dilemma as always.

Actually, how long has it been since I last slept? I've never gotten proper sleep in years. And lately I didn't think I've slept at all for the last few days. Not even on the day. How long was it? Two days? Three days? Four? Five? Six? A week? I never got around to think about it. Being exhausted had been so familiar to me that I just learned to live with it.

I blinked, and then blinked again a bit too soon. And now I was suddenly aware of my blinking pattern. I tried to synchronize with the usual pattern. But my pace was awkward, and I close my eyes for even longer than usual. And the next one even longer. And so was the next.

I closed my eyes, and opened again. My vision gets hazy, the light felt like a burning sensation to keep my eyes open, but my exhaustion did otherwise.

I closed my eyes, and opened again. There was movement on the edge of my vision, a dark shadow contrasting the brightness of the room around me.

I closed my eyes, and opened again. It was there, staring right back at me.

I closed my eyes.

Somehow, the lights went off. Darkness shrouded the familiar surroundings once more. I squinted my eyes to try and adjust to the darkness around me. For a while I waited. And I waited. But the darkness remained endless. I can see nothing but black. The familiar outline of my room was nowhere in sight. I blinked again and again trying to adjust my eyes. But the black void never left my sight. It makes no difference whether or not my eyes were open. I can't even see my own body.

Then there was silence. There was always some sort of ambient

sound that could be heard around here. But not now. Now there was only silence. It felt actually peaceful for a while. With nothing to see and nothing to hear, there was nothing to worry about. Only a vast empty void. It was lonely, for sure. But compared to what I usually felt, loneliness felt like a safe haven.

But then comes the cold. I pulled my blanket closer and curled up. Yet the chill pierced through every layer between my bones and the outside void. Then comes the familiar feeling. And the comfortable safety of the void completely turned against me. What once was a fortress of solitude became a perfect hunting ground.

Here I am the prey, lying vulnerable right out in the open, an injured deer on an open field of grass.

And here comes the wolf.

Darkness concealed as the predator stalks its prey. A feeling all but unreal. Even now it bares its fangs upon me.

The dark robe blended into the darkness. Yet as it gets closer its camouflage faded out. Closer and closer, it becomes clearer to my vision. The robe and the darkness were once so similar that it blended into one another, now it contrasted each other, as if it presented itself for me to see. It casted no light, yet the outline of my bed and my body soon became visible as well. It stood right next to me, just beside the bed.

Here I lied. On a bed within a void of darkness, and my hunter had finally reached me.

Its hands were skinny, almost skeleton-like. Its form was nothing like I had seen before. Under the black hood there lied no horrifying manifestation of a ghost that I was so used to see in all shapes and sizes. Instead there was nothing. Nothing but a dark void where a face should have been.

It reaches out for me just like it always does. But now I couldn't fight back, nor could I move a single muscle. I was immobile, paralyzed. It looked like it grabbed me by the arm. But its touch went deeper through my skin, my muscles, and directly touched my bones. Its touch reached into my core, past all physical layers of my body. Somewhere, deep inside me

it grabbed something in which I had never felt before. Every organ within my body jolted into its highest state of panic; my heart beating louder and faster for every passing second, while my lungs are barely able to keep up.

And then it stopped.

When it let go of me, everything went back to normal. No, even better. My body had never felt so calm and peaceful than ever, as if everything inside me had stopped working and rested. I looked back at it and felt it staring back from where its eyes supposed to be. Even without a face to show, I felt some sort of emotion coming from it. It tried its best to hide it, but I felt the smallest tinge of emotion, and I was certain what it was. Sadness.

Then let there be light.

Light, brighter than ever; from the other end of the void. A door. The light illuminated the void and finally my room was visible again. The fiend stood still beside my bed. As the light touched it, it vanished. Disintegrated into nothingness.

A silhouette stood on the open doorway and walked towards me. The room behind it was still so bright that it casted a shadow that hid the features of the figure walking towards me. It stood right where my predator stood before. As I looked up, I was greeted by the sight of a familiar face.

And a mother's smile.

When she grabbed my hand, I could feel a gentle flow of control returning to myself as my body regained its movement. Paralyzed no more, I launched myself upwards and hugged her tight, never wanting to let her go again.

"I missed you," I said.

She lets out a small laugh.

"Don't be silly. I haven't been gone for long, have I?" she replied in a sarcastic tone.

"Yes you have. For me it felt like forever," I replied, holding back my tears.

"There, there. What's wrong, honey?" she asked

"It's nothing... I just..."

"...had a bad dream."

Tears were rolling down my cheeks. What continued was silence as I let myself rest within her arms. When she was here, I never felt alone. My ever-present stalker was never here. Only she and I were here, and that was all that matters. Whatever lurks in the shadows feared the shining light of passion from a mother's love. This is what I chose to believe. Let it protect me for all the nights to come. And soon, I should be brave enough to face the nightmares myself. For truly, deep inside, I never was alone.

"Sleep had been really hard to come for quite a while now hasn't it?" Mom asked.

"Yeah. Wait, how did you...?" I asked back.

"...know? You never did told me about it. But I knew. Mother knows best." She replied with a hearty laugh.

"I'm sorry... I never got the chance to tell you. I think it started after you—"

"Shush now. What matters is that all is fine," she cut me off before I could finish.

"Will you sleep here with me? I'm afraid it might come back," I asked

"I can't do that, sweetheart. But you can come with me." She answered with a smile.

She helped me out of bed and led me outside the room through the door. I was confused. My mind tried to process everything that happened. Slowly, the pieces came together. The hints that I missed all this time finally made sense. The mysterious being that haunted me, the sleepless nights, the nightmares, and my final encounter. Scattered pieces of the puzzle came together to form a perfect picture. The realization came easily to me. And I accepted it with open arms.

The doorway ahead shone a blinding light. I took one last look at my room before leaving. Darkness crawled back as my eyes adjusted to the light.

I was there, sleeping soundly on the bed. A boy that had fought long and hard against the inevitable end caused by his condition. For the first time in forever, he slept with a smile on his face.

I turn back and smiled. My fight was finally over. Since that day Mom left us in this world. And the night when my nightmares began.

The boy deserved that one last sleep.

Paradoks Nasib #1

Meiya Narulita Suyasman

Pupil anak itu berwarna coklat terang, namun sinar matanya redup. Tangannya menyentuh permukaan kolam. Air membasahi ujung jarinya.

Barusan, Nenek dan Paman mengunjunginya. Nenek tak biasa membeku seperti itu. Mungkin, beliau menyegel mulut karena ada Paman di sebelahnya.

Paman berceloteh padanya. Sesekali, anak itu menanggapi, namun matanya tak lepas dari Nenek. Sosok itu lekat menyorot pergerakannya. Tangan Nenek erat menggenggam saputangan.

Ia mengalihkan pandang. Kali itu, Paman memberikan sekuntum mawar palsu dari beludru. Tangannya cepat merebut mawar itu. Harum mawar melesak di paru-parunya. Seketika, senyumnya merekah.

Namun, mawar di tangannya direbut paksa. Kala ia menoleh, Nenek tengah melempar mawar itu ke lantai. Kakinya menginjak-injak mawar palsu itu.

"Kau—" Nenek terengah-engah, "tak berhak berbahagia! Pembawa sial! Cucu tak tahu diuntung!"

Seketika, ia—

Angin menampar pipinya. Kala ia tersadar, degup jantungnya berubah tak beraturan. Tangannya menggenggam rambut di sekitar telinga.

Tarik napas. Buang. Tarik napas. Buang.

Jantungnya berdetak normal. Kala ketenangan batin kembali mengampiri, ia memusatkan perhatian pada air kolam. Kali itu, ia membenamkan tangan. Untung saja tak ada ikan di kolam taman rumah sakit. Jika ada, tangannya pasti berbau amis.

Pada momen seperti itu, ia rindu Ayah dan Ibu. Kedua sosok itu telah jauh melanglang melintas dua dunia. Ia mengingat jelas detik-detik

orangtuanya pamit dari hidupnya. Kala itu, mereka sedang bersukaria dalam perjalanan ke taman bermain.

Kau bersalah! Kau pembawa sial! Ayahmu adalah satu-satunya pewaris darah biru di keluarga! Anak sialan!

Suara asing merasuk kepala. Ia menjerit.

Seorang suster berlari menuju tempat ia duduk. Tangannya digenggam erat. Seketika, kesadaran terpantik.

Bulan kemarin, kala seorang suster menyuntikkan obat penenang, amukan Nenek terngiang-ngiang. Ia menjerit. Tak sadar, ia merampas jarum suntik dari tangan suster. Segalanya berlangsung buram. Saat kesadaran menamparnya, sang suster sudah tewas. Ia tak sengaja menghunjam jantung sang suster.

Ia kembali berdua saja dengan pikirnya. Kali itu, ia bangkit. Langkahnya dibawa menyusur taman rumah sakit. Sesekali, ia menendang batu di jalan setapak.

Dari kejauhan, seseorang berlari. Orang itu jelas bukan suster atau dokter. Kemeja merah hatinya meneriakkan bahwa ia bukan pekerja rumah sakit.

Kala orang itu mendekat, anak itu tertegun. Orang itu jelas menggunakan kemeja, namun anak itu tak pernah melihat model kemeja seperti itu. Badannya tegap, wajahnya khas pria Melayu, tingginya sedang, dan potongan rambutnya asing. Tampaknya, ia baru bangun dari tidur lelapnya.

“Nadia?”

Dahi anak itu mengerut.

Orang itu maju satu langkah. Anak itu ingin melangkah mundur, namun logikanya lumpuh oleh ketakutan. Sekali lagi, ia meraung.

Orang itu memeluknya. Perlakuan itu jelas berbeda dengan perlakuan orang-orang yang pernah ia kenal. Bahkan, orang itu tak menghajar kasar seperti Nenek atau menggenggam pergelangan tangan erat seperti para

suster.

Perasaan asing melingkupinya. Ia merasa aman.

Anak itu berhenti menjerit. Ia membalas peluk itu. Bahkan, isak sempat terlontar dari mulutnya. Terakhir kali ia merasa nyaman adalah kala orangtuanya masih bernyawa.

Lama-kelamaan, peluk itu terurai. Anak itu menatap erat mata orang itu. Namun, kala menatap sosok hitam beserta sosok-sosok asing yang berdiri di balik orang itu, matanya terbelalak.

“Selamat siang, Nadia. Kita pernah bertemu, bukan?”

Sosok hitam itu pernah hadir kala tabrakan mobil merampas nyawa orangtuanya. Ia melihat orangtuanya, bersisian dengan sosok hitam itu, dan berjalan menuju keabadian.

Anak itu mengulurkan tangan. Sosok hitam itu menyambut tangan kecilnya. Kala sang anak menoleh, orang itu memancarkan cahaya dari sekujur tubuhnya. Sedangkan, tubuh anak itu sendiri berbaring di tanah.

“Nadia?” panggil sosok hitam itu.

Anak itu memusatkan perhatian pada sosok hitam. Senyumnya merekah.

“Aku rindu Ayah dan Ibu,” aku anak itu.

“Aku tahu,” balas sosok itu, “maka dari itu aku menjemputmu. Mari berangkat. Mereka juga rindu padamu.”

Keduanya, beserta sosok-sosok asing itu, menghilang.

Paradoks Nasib #2

Meiya Narulita Suyasman

Distrik VIII, Maret 3132

Loph duduk di ujung kasur. Matanya tak lepas dari Bubbly¹.

Ia tak menyangka hidupnya kembali normal. Rasanya, ia takkan pernah keluar dari *bunker*². Kala Kiko, kawannya selama di *bunker*, mengajaknya kabur, ia tak menebak nasib akan membawanya kembali menuju kebebasan. Bahkan, ia masih merasa asing dengan kamarnya sendiri. Kukungan yang cukup lama membuatnya harus berkenalan ulang dengan hak asasi manusia.

Bubbly berbunyi nyaring. Ia memutari kepala Loph.

"Loph kembali mengenang kejadian di *bunker*. Loph harus melupakannya," ujar Bubbly.

Loph tersentak, namun ia tergelak.

"Bubbly, siksaan di *bunker* adalah masa lalu. Aku memang bisa melupakannya, namun aku menolak melakukannya. Ingat kata pujangga zaman dahulu? *Berdamailah dengan masa lalu*." Loph menarik napas. "Jangan suruh aku melupakannya, namun ingatkan aku untuk tak tenggelam. Lagipula, rasanya sulit beradaptasi dengan kebebasan kala aku baru saja lepas seminggu yang lalu."

Ya, satu minggu sebelum itu, Loph terkurung di *bunker* *Chrysanthemum*. *Bunker* itu adalah *bunker* ilegal, tempat percobaan terhadap obat-obatan dilaksanakan. Bedanya, percobaan itu tak menggunakan *lab rat*, tapi manusia. Loph sendiri heran karena ia masih hidup. Tubuhnya berkali-kali diinjeksi obat berdosis tinggi.

"Baik," sahut Bubbly. "Nah, bagaimana jika kita memulai hari dengan membaca berita dari masa lalu?"

Karena Loph belum terbiasa dengan kebebasan, Bubbly banyak

¹ Robot berbentuk bola kecil melayang yang menampilkan hologram layar. Fungsinya mirip ponsel atau komputer.

² Istilah yang digunakan pada tahun 3132 untuk laboratorium bawah tanah.

merekomendasikan bacaan padanya. Sebelum diculik, Loph punya kebiasaan membaca sebelum sarapan.

“Baiklah.”

Bubbly menayangkan pilihan berita di hologram. Loph menyentuhkan jarinya di hologram dan melihat-lihat.

“Apa ini? Misteri tak terpecahkan?”

Berita yang Loph maksudkan adalah berita anak kecil pengidap skizofrenia yang meninggal dengan cahaya di tubuhnya. Bahkan, 1116 tahun setelah kejadian itu, misteri itu tak terpecahkan.

“Ya. Tak ada yang tahu alasan tubuh anak itu bercahaya kala ia meninggal. Bahkan, dari hasil autopsi, tak ada keabnormalan yang dideteksi.”

Loph membaca berita itu. Anak itu, yang bernama Nadia, meninggal karena jantungnya lemah.

Baru akan membaca lebih jauh, pintu kamar Loph diketuk. Dari luar, Kiko berseru, “Mari sarapan!”

“Sebentar.”

Loph bangkit. Bubbly otomatis mematikan hologramnya. Loph berjalan menuju pintu.

Kala pintunya terbuka, cahaya terang menyilaukan mata Loph. Setelah mengerjap, Loph terperanjat.

Bau khas rumah sakit menusuk hidung. Lorong panjang menyambutnya. Jelas ia tak berada di rumahnya. Lalu, di mana ia?

Loph berjalan menyusuri lorong itu. Kala ia mencapai ujung lorong, barulah ia sadar bahwa ia tengah berada di taman rumah sakit.

Ada yang asing dari rumah sakit itu. Segalanya tampak—*apa, ya? Ketinggalan zaman?*

Baru hendak mencerna kejadian asing yang menghampiri, mata Loph menubruk sosok anak kecil di tengah taman. Wajahnya menunduk. Kakinya menendang batu di jalan setapak. Tak ada orang di sana selain anak itu. Loph heran, mengingat anak itu menggunakan pakaian pasien.

Bukankah biasanya ada suster yang mengawasi pasien?

Rasanya, Loph pernah melihat sosok itu. Ia mengingat senyumnya, lesung pipi—

Nadia.

Tanpa sadar, Loph berlari. Setelah jaraknya tak jauh dari anak itu, ia berujar, “Nadia?”

Hening.

Loph maju satu langkah. Anak itu menjerit.

Tanpa pikir panjang, Loph memeluk anak itu. Seketika, jerit itu padam. Peluknya berbalas. Bahkan, anak itu sempat terisak. Rasanya, Loph menangkap kerapuhan dari sosok kecil itu.

Kala peluk terurai, keduanya saling memandang. Namun, anak itu mengalihkan perhatian. Ia menatap ke balik pundak Loph.

Otomatis, Loph menoleh. Namun, tak ada siapapun di sana. Kala Loph kembali memusatkan perhatian pada anak itu, ia sudah terkapar di tanah.

Loph mengguncang tubuh anak itu, namun anak itu tak bergerak. Baru hendak membawanya ke dokter, tubuh Loph mengeluarkan cahaya. Tiba-tiba, ia telah berada di rumahnya kembali.

Loph tertegun. Kiko berdiri di hadapannya. Bahkan, Bubbly juga berada di sisinya. Lalu, apa yang ia alami? Mengapa ia merasa bahwa kejadian itu nyata?

“Loph?” ucap Bubbly dan Kiko bersamaan.

Loph mengerjap. Ia tersenyum.

“Ayo sarapan.”

Loph berjalan di sisi Kiko. Kiko sempat menanyakan alasan Loph membeku di depan kamar, namun Loph hanya menertawakannya. Ia enggan membagi pengalaman melintas ruang dan waktu.

Paradoks Nasib #3

Meiya Narulita Suyasman

Ada beberapa hal yang menjadi keuntungan makhluk sepertiku. Pertama, aku bisa menembus dinding. Kedua, aku mengingat persis detik demi detik sejak aku bertugas. Aku memang tak diciptakan untuk lupa seperti manusia.

Tentang manusia manusia, aku jadi menoleh pada sosok di sampingku. Ia masih kecil sekali. Ia memang meninggal karena lahir prematur.

Kali ini, aku tengah bertugas di rumah sakit jiwa. Ada beberapa nyawa yang akan kucabut di sini, omong-omong.

Bayi itu kembali berceloteh, namun aku tak menghiraukannya, karena aku terkejut.

“Halo, Kematian.”

Aku menelan ludah. Nasib tegak di hadapanku.

Dari makhluk-makhluk sepertiku, Nasib adalah yang paling jahil. Ia senang bermain dengan perasaan manusia. Walaupun aku tak punya hati—ingat, aku bukan makhluk hidup—aku tak setuju dengan sikapnya yang kekanakan.

Bayi di sebelahku menggenggam ujung mantelku erat. Bahkan, ia lebih takut pada Nasib daripada keberadaanku. Sungguh mengesankan.

“Apa yang kau lakukan?” tanyaku.

Nasib mengangkat bahu. Tiba-tiba, seseorang dengan pakaian asing menembus kami. Aku seperti melihat orang mengenakan *high fashion* di dunia nyata.

“Dia dari tahun 3132,” bisik Nasib.

Aku terbelalak. Demi Tuhan, ini tahun 2016! Pantas saja pakaiannya asing. Namun untuk apa—

Baru hendak bertanya, Nasib sudah menghilang. Bayi di sebelahku juga sudah melepaskan genggamannya.

Tak ada gunanya meruntuk karena Nasib. Maka dari itu, aku melanjutkan pengembaraanku. Kali ini, aku bergerak menuju salah satu ruangan di rumah sakit jiwa.

Seorang wanita tua—usianya lebih dari tujuh puluh tahun—terlelap di atas kasur. Lingkaran hitam tercetak jelas di sekitar matanya.

Aku menggoyangkan tubuhnya, namun ia enggan bangun. Akhirnya, aku menarik paksa nyawanya dengan tongkat sabit. Jiwanya terlempar beberapa meter.

“Tuan siapa?” pekiknya.

Jika kau berada di posisiku, kau akan sadar bahwa ada persamaan antara orang waras dan orang gila: keduanya sama-sama terkejut melihatku (walaupun, jika orang gila sudah dicabut nyawanya, akan kembali waras). Bahkan, orang yang bunuh diri—mereka jelas-jelas memaksaku merenggut nyawa mereka, bukan?—saja menggigil kala menatapku. Sepanjang aku bertugas, hanya dua orang yang tak takut padaku. Yang pertama adalah salah seorang bajak laut Somalia. Yang lainnya—

“Selamat siang. Nama saya Kematian.”

Ketakutan wanita itu lenyap. Gelegar tawa menggantikannya.

“Oh, kukira siapa.” Wanita itu menatapku. “Sudah waktunya, ya?”

Aku mengangguk.

Wanita itu, bersama bayi kecil, mengekoriku. Kali ini, kami bergerak menuju kamar mandi rumah sakit.

Seorang pria dewasa memegang cairan pembersih lantai. Ia tengah membuka botol asing kala aku menghampirinya.

“Halo,” spanya. “Kau siapa? Kau bahkan lebih hitam dari orang negro.” Ia terbahak. “Mau mabuk bersamaku?”

Setelah memfokuskan penglihatan pada botol yang ia pegang, aku tak menjawab. Dasar manusia gila. Mana bisa mabuk dengan cairan pembersih lantai?

Kali ini, aku tak perlu menggunakan sabitku. Pada tegukan kedua, jiwa pria itu sudah terpisah sendiri dengan raganya. Aku hanya perlu mengantarkannya ke keabadian.

Seperti yang lain, ia memekik. Namun, pekikannya segera terganti dengan tawa.

“Oh, yang kulihat tadi adalah Kematian?” Ia kembali terbahak. “Sayang sekali kau tak bisa ikut minum cairan itu denganku. Rasanya tak seburuk dugaanku.”

Aku berkomentar, “Tidak perlu mengasihaniiku.”

Setelah jiwa pria itu berhenti tergelak, kami kembali menyusuri rumah sakit. Namun, kali ini, tugasku bukan menjemput yang tak waras, tapi—

Baru hendak berkisah, pria di hadapanku sudah tewas. Ia pasti terperanjat melihatku. Yah, di detik-detik terakhir, orang yang akan meninggal memang mampu melihatku.

Jiwa itu menjauh sebentar. Namun, beberapa detik kemudian, ia menyerangku.

“Kau!” makinya. “Belum saatnya aku meninggal!”

Aku tak menjawab. Aku hanya menunjuk raganya yang terjatuh. Orang-orang di sekitarnya menjerit.

Ya, pria ini adalah pengunjung rumah sakit jiwa. Ia meninggal karena serangan jantung. Seperti ucapanku sebelumnya, siapa yang tak terperanjat melihatku?

Ia belum selesai menghajar tubuhku, namun aku berlalu. Pukulannya tak menyebabkan ngilu atau perih, jadi untuk apa aku meladeninya?

Kami bergerak ke taman rumah sakit. Lokasinya tersembunyi, maka dari itu aku mengakhirkan tugasku yang ini.

Baru akan mendekat, aku membeku. Nasib tepat berada di hadapanku. Seluruh jiwa yang kubawa berlindung di balikku. Semuanya menggigil karena Nasib.

“Oh, halo,” sapa Nasib.

Aku tak menjawab. Di tengah taman, aku melihat pria aneh dan anak yang akan kucabut nyawanya. Mereka berpelukan.

Anak itu adalah orang kedua yang tak gemetar kala bertemu

denganku. Saat kami bertemu dahulu, ia terluka parah. Aku juga heran karena ia bisa melihatku. Bukankah waktu itu takdirnya masih berlanjut?

"Jangan takut," ucap Nasib. Ia berbicara pada jiwa-jiwa yang mengekoriku. "Aku hanya bermain dengan yang masih hidup."

Sungguh ironi.

Aku mendekati anak itu. Namanya Nadia. Kali ini, peluk kedua orang itu terurai.

"Selamat siang, Nadia. Kita pernah bertemu, bukan?"

Nadia tersenyum. Jelas ia mengenalku. Bahkan, tanpa ragu, ia mengulurkan tangannya lebih dulu.

Aku menyambut uluran itu. Sekejap, jiwa dan raganya terpisah. Nadia sempat menoleh. Baru hendak berujar, tiba-tiba tubuh pria berpakaian aneh itu berpijar.

Aku menoleh. Nasib menjulurkan lidahnya. Aku melotot.

"Berbuat iseng itu menyenangkan." Nasib tertawa. "Sampai nanti."

Aku menoleh. Nadia masih menatap tubuhnya yang terbujur di tanah.

"Nadia?" panggilku.

Nadia menoleh. Senyumnya merekah. Tiba-tiba, ia mengaku, "Aku rindu Ayah dan Ibu."

"Aku tahu, maka dari itu aku menjemputmu. Mari berangkat. Mereka juga rindu padamu."

Seluruh jiwa saling bergenggam tangan. Dengan satu jentikan jari, kami berangkat menuju keabadian.



Sungai

Ketika (pip) Mandi

Muhammad Afifurrahman

Biar

Biar

Biar

Biar

Biar

Biar

Biar

Biar

Biar

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Biar

Biar

Biar

Biar

Biar

Biar

Biar

Biar

Biar

Biar

Biur

[181116]

Benar-Benar Salah

Bella Rosseliene Pratiwi

Aku benar, kau salah

Tetapi kau berkata

“Aku benar, kau salah”

Kalau begitu,

Siapa benar? Siapa salah?

Tidak, aku yang benar

Orang-orang itu merata aku benar

Maka kau salah

Tidak, kau salah

Kau dan orang-orang itu dungu

Maka aku yang benar

Tetapi, tidak ada yang mendukungmu

Maka kau salah

Tidak, kau salah jika kau pikir kau benar

Aku benar karena aku pikir kau salah

Benar-benar salah

Jadi, siapa salah?

Karena aku benar

Sebuah Tembok: Bayangan

KJNCK

Ada rusa di belakangmu
Oh, bukan, rusa di belakangku
Entah ke mana ia berlari

"Kau"

"Kau"

O, bukan aku

Ah, ke sana rupanya
Kau lagi
Minggir kau.

"KAU"

"KAU"

Mengapa kau lihat aku?
Ada yang salah?

O, kamu bercanda

Siapa kamu?

"KAU"

"KAU"

Mengapa pandanganmu seperti
itu?

Halo, ada orang di sini?

"KAU"

Jelek sekali rupamu.

Siapa yang buat kau seperti de-
mikian?

OH TUHAN! AKU!

"KAU"

"Kau"

TOLONG!!!!

Siapa?

Akhir Bulan

Muhammad Afifurrahman

Syukurlah pada akhir bulan ini,
ku masih bisa memakan
baso,
soto,
tom yum,
ayam panggang,
rendang,
cakalang,
empal gentong,
sop buntut,
iga penyet,
laksa,
bulgogi,
semuanya dalam bentuk mie instan.

[281015]



Tanah

Merdeka

Ahmad Rizki Prananta

a]

merdeka.....!

merdeka.....!

ayo kita rebut senjata mereka!!

[merampas semua senjata jepang]

b]

merdeka.....!

merdeka.....!

ayo kita siarkan proklamasi!!

[RRI menyiarkan kemerdekaan
indnesia]

[teks proklamasi dikumandangkan]

[mono]

semua bergembira menyiarkan
proklamasi

pemuda-pemuda bangsa berlarian
ke setiap ujung jalan

pemuda-pemuda bangsa
mendatangi setiap rumah

mereka menyasar semua tempat
keramaian

mereka menyasar semua camp-
camp romusha

mereka menyasar rumah
orangtuanya

mendatangi setiap bagian wilayah
indonesia yang mereka sanggupi

untuk menyiarkan kemerdekaan

untuk memberitakan kekalahan
jepang

kita telah merdeka

kita telah bebas

tak ada lagi romusha

tak ada lagi kutipan wajib

tak ada lagi

[orasi]

saudara-saudara sekalian

kita telah merdeka!!!!

merdeka!!!

[massa]

merdeka! merdeka! merdeka!

[orasi]

kita telah merdeka!!

Saudara-saudara rakyat jelata di
seluruh Indonesia

kita baru saja mendengar bahwa
proklamasi dikumandangkan

kita telah merdeka!!

merdeka dari semua belenggu

tapi bagaimana kita bisa mengisi
kemerdekaan ini?

kita semua telah menjalani 3
setengah abad pembantaian dan
perbudakan

kita yang dulunya terpecah belah
sebagai kerajaan-kerajaan kecil

sekarang telah bersatu menjadi
sebuah negara besar yang penuh
akan keanekaragaman

tapi apakah hanya karena
penjajahan dan perbudakan itu
kita bersatu?

ayo semuanya kita bersatu dan
saling merangkul

kita ambil semua pucuk senjata
dari tangan para biadap itu

jadikan semua senjata itu milik
kita

kita tunjukkan bahwa kita ini
adalah sebuah negara yang besar

kita tunjukkan bahwa kita ini
adalah sebuah bangsa yang besar!!

Kepada Tuhan

Salsabila Tantri Ayu

i. alih alih ahli agama atau ahli provokasi menyuarakan semboyan semboyan purba. ii. sedang curiga tak pernah lepas di dalam kekeruhan menjumpa dalih-dalih bertujuan pragmatis. iii. mereka yang mengaku nasionalis berceracau tentang perihal berapa warna yang coba disatukan dengan paksa. iv. mereka yang mengaku minoritas cemas diminta untuk berdiam mereka yang tanpa sekehendaknya terlahir dengan etnis tertentu tidak pernah meminta teringat tragedi beberapa tahun silam nasib kelam ibu bapak mereka di tanah kelahiran yang berulang kali kena gusur entah sebenarnya mereka terancam atau tidak. v. mereka yang mengaku menentang menolak disebut ini isu suku agama ras dan budaya mereka bilang ini pembelaan entah atas apa dan siapa yang dibela penjara penjara penjara sudah nasibnya kata mereka entah dia benar atau tidak

vi. Tuhan,

ketika kobaran amarah mereka berkumandang suasana antar umat menjadi gersang entah kalah atau menang yang jelas aku ingin tenang.

Hikayat Seribu Satu Fajar

Oleh A. Kafa B.

Syair yang Pertama: Dari Mesopotamia Hingga Tanah Jawa

(1)

Wahai engkau memantu Ali Baba

Morgiana kau sebut namanya

Di Sindria¹ dia berada

Bersama Sinbad si Baginda Raja

(2)

Raja bertitah kepada Ali Baba

Pergilah berlayar ke arah Laka

"Temu Raja Melayu", Raja berkata

"Pergilah ke tanah Jawa", imbu
Dia

(3)

Di Tanah Melayu tujuan pertama

Di rumah sultan, tuan singgah

Sambutan hangat dan ramah

Dermawanlah sultan beri
cinderamata

(4)

Dengan layar menuju Jawa

1 Nama suatu negeri di antara Mesopotamia dan Kaukasus

Disambut rakyat dengan ternganga

Melihat layar begitu megah

Dari Melayu, tuan singgah

(5)

Singgah di Jawa bertemu Ulama

Ulama besar seorang Wali Sanga

Mengemban amanah Raja Sindria

Kepada Sunan Ampel empunya
asma²

(6)

Bertemulah Tuan Ali Baba

Dalam surau bertikar merah

Dengan Morgiana berkerudung
Jingga

Menghadap wali di Tanah Jawa

(7)

Ini adalah tentang marabahaya

Sebab Al-Muamara³ mulanya

Penguasa sihir aswad berbahaya

Meluluhlantakkan Sindria

2 Nama, gelar

3 Nama suatu organisasi hitam. Dalam Bahasa Arab Berarti "Majelis Konspirasi"

(8)

Dengan maksud mulia Tuan Ali
Baba

Berharap ulur tangan Sang Ulama
Menolong Sindria dan rakyatnya
Dari ancaman yang kelam merana

(9)

Dengan bijak berpikirlah ulama
‘Tuk bantu Negeri Sindria
Sang Wali setuju, Tuan pun
bahagia

Berjabat tanglah mereka berdua

(10)

Pergi wali ke Makam⁴ Raja Jawa
Menuju Demak, Singgasana Raja
Membawa pesan dari Sindria
Bantu negeri seberang sana

(11)

Dengar dengan khusuk Sang Raja
Isi surat dari Negeri Sindria
Akhirnya setuju pula Raja
Membantu negeri di Arabia

(12)

Lima ribu pasukan berkuda

4 Tempat tinggal

Melintasi Malaka lalu China

Sampai Arabia dengan suka cita

Di Sindria disambut bahagia

(13)

Tersebutlah Jeneral dari Jawa
Bertemu dengan Jeneral Sindria
Bertatap muka mereka berdua
Namun akhirnya bersalaman juga

(14)

Raja Sindria mengatur rencana
Bersama Jeneral Jawa di
sampingnya

Sibuk juga Tuan Ali Baba

Menyiapkan zirah juga senjata

(15)

Telah siap berperang dan berkuda
Depan Pintu Gerbang mereka
berada

Dengan pasukan pedang Sindria

Lengkap sudah prajurit gagah
perkasa

(16)

Morgiana berteriak membahana

Dengan pedang di genggamannya

Menjadi kartu as Negeri Sindria

Memacu kuda putih nan indah

(17)

Di shaf belakang Tuan Ali ada
Bersama Baginda dan Jenderal
Jawa
Melindungi Beliau dari
marabahaya
Musuh siap menyerang kapan saja

(18)

Shammua, Jenderal dari
Mesopotamia
Tempat Al-Muamara berada
Telah sampai di lembah Sana'ah
Menunggu sabar pasukan
Sindria

*Dan perang segeralah
dimulai, ke dua kubu
berseteru. Pedang dan
tombak saling gigit-
menggigit, kuda dan debu
padang pasir bagaikan
pinang dibelah dua,
tiada ada beda satu pun
mereka berdua... kuda
yang mati, teroyak, tak
berdaya... laksana debu
berhamburan ria.*

(12)

Raungan Shammua terdengar
membara
Hingga terdengar di sini sudah
Tampak musuh siap siaga

Menghadapi Sindria yang tak kalah
waspada

(13)

Seribu panah menghujan sudah
Kepada Al-Muamara mereka
berarah
Tapi Al-Muamara tak lekas
menyerah

Dia melempar seribu juga

(14)

Prajurit Sindria terpenggal kepala
Terbelalak Morgiana melihatnya
Mengeram, sangat marah ia

Mengayun pedang lagi memacu
kuda

(15)

Raja khawatir kalahnya Sindria
Cemas-cemasan selimuti Raja
Tapi wali menyuruh tenang sahaja
Biarlah saya yang hadapinya

(16)

Sekarang Sang Wali turun dari
kereta
Dengan tasbih sakti mandraguna
Kumpulkan seluruh jin dari Arabia
Amon, Agares, Valevor, dan Vinea

(17)

Amon menyembur Api ganasnya
Membumihanguskan seluruh
arena

Agares melipat tanah seisinya
Menggilas Al-Muamara terseda-
seda
(18)

Tebalnya es menusuk tulang
rangka

Itulah Valevor sang Dewa Es Esa
Derasnya arus air menerjang
segala

Itula Vinea, Dewa Air perkasa

(19)

Ke empat jin dengan marahnya
Meleburhancurkan musuh semena
Tampak prajurit lari tak berarah
Menunggu ajal yang pasti tiba

(20)
Shammua dan penasihat garuk
kepala
Melihat prajurit terhina-hina
Tapi datanglah utusan dewa
Yang selamatkan Al-Muamara
seisinya

(21)
Dialah Mira Dianus Artemina
Sang juru selamat kiriman dewa

Dari Barat ialah negerinya
Utusan Sang Raja Artemyra

(22)
Bantuan musuh datang segera
Ialah Julius Claudes Nerva
Dari utara muasal negerinya
Dengan Jin Shax bersamanya

(23)
Artemina mulai mengucap mantra
Keluarkan Jin Cerberus dari
tubuhnya

Sungguh tajam semua taringnya
Mengoyak seluruh prajurit Sindria

(24)
Tak bisa diamlah Amon dan Viena
Gotong royong membunuh
Artemina

Tapi apa dayalah mereka
Claudes Nerva datang
membantunya

(25)
Tak disangka datanglah Amun-Ra
Raja dari negeri Heliopatha
Meledakkan se-isi arena
Oleh Vassago, jin yang dibawanya

(26)

Berkecamuk Vassago dengan ria
Bergelora-gelora api marahnya
Pedang panjang tajam diayun
sekena-kena
Mundurlah mereka, Cerberus
beserta Nerva

(27)

Situasi berbalik tanpa siapa
sangka
Amon berseru gelontarkan
serangan kedua
Tanah berombang bak debu
melayang sepintas sahara
Kecamuk Agares melesakkan
empat penjuru arena

(28)

Maka bersatulah mereka Valevor
dan Vinea
Lautan darah kini ketara padang
merah
Bekulah kiranya seluas pandangan
mata
Terpukul sungguh musuh
dideranya

(29)

Sampailah telingkah ini tak ada
pudarnya
Sembilan puluh sembilan hari
berlalu sudah

Tiada tunduk, pun tiada berjaya
Langit temaram, tanah memerah

(30)

Syahdan angin berhembus
lantangnya
Dari barat lah ia bermula
Mega mendung menyeruak segala
arah
Guntur bersaut, lenyap pula surya

(31)

Semua penjuru menghentikan
langkah
Memandang langit garang
berwibawa
Bayu⁵ menderas, terbanglah segala
manusia
Lautan debu menerjang, padang
jadi pusara⁶

(32)

Terbit seberkas pendar⁷ dari utara
Awan besar sungguh bergelora
Pelita terang kalahkan sang surya
Sungguh siapa saksikan maka
butalah ia

(33)

Bungkamlah segala jin dan
manusia

5 Angin
6 Kuburan
7 Sinar; cahaya

Melihat jiwa agung menampakkan
muka

Ialah Sulaiman penguasa dunia

Bertandang ia dengan perbawa⁸

(34)

Hentikan telingkah ini titahnya

Tunduklah segala makhluk pada
khaliknya

Taubatlah kalian sepenjuru arena

Perangai pandir⁹ dapatlah
bersudah

(35)

Maka ditidurkannya semua
manusia

Dikumpulkannya semua jin dan
senjata

Tiada dapat mengelak pada
perintahnya

Tamatlah sudah riwayat telingkah

*Syair yang Kedua: Alam Mahdudi
dan Tipu Daya Sulaiman*

(36)

Saktinya Sulaiman tiada lagi
terperi

Dibukanya gerbang menuju abadi

Tempat segala kesenangan, La
Mahdudi

8 Wibawa; gagah

9 Bodoh; nirfaedah

Tempat keabadian, La Mahdudi

(37)

Gerbang indah penuh pelita

Tak terkira betapa terangnyanya

Diatas langit ia berada

Sang syamsu¹⁰ dibuatnya tak
berdaya

(38)

Angin berpusar dari selasar
gerbang

Membuat seluruh manusia
timbang

Atas pijakannya yang tanpa
imbang

Terhanyut masuk mereka ke dalam
gerbang

(39)

Bertandang dalam gerbang
sungguh gemelentam¹¹

Misal memasuki lubang hitam

Segala dimensi menjadi buram

Tiada yang pasti dalam kesuraman

(40)

Telah dikata suram karena sebab

Waktu menjadi kusutnya kasab¹²

10 Matahari

11 berbunyi berdentam-dentam
(seperti meriam)

12 Benang emas yang indah

Ruang tak wujud bagai khamzab¹³
Kacaukan segala maujud penyebab

(41)

Hilang segala manusia dan
hayawan
Begitu juga jin dan kenderaan
Dalam hisapan gerbang yang
menawan
Menawan segalanya yang ia tawan

(42)

Maka masuklah mereka dalam
perjalanan
Menuju makam keabadian
Tak hingga semua kenikmatan
Bagai Firdaus dengan segenap
kenaiman¹⁴

(43)

Morgiana terbangun dari tidurnya
Dalam kasur yang nikmat tiada
tara
Beserta meminum air susu telaga
Tiada siapapun haus setelah
meminumnya

(44)

Bersuka ria Morgiana sumringah

13 anak setan yang bertugas
mengacaukan orang yang sedang
melakukan salat

14 Kesempurnaan

Menikmati keindahan surga
Yang ia impikan sejak dulu kala
Yang ia dambakan penuh cita

(45)

Begitu juga dengan Ali Baba
Bersantai dengan nikmatnya
Memandangi bidadari cantik begitu
indah
Cantik tiada tara, dambaan
segenap manusia

(46)

Sang Sunan dimanjakan pula
Duduk manis dalam istana
Dimanjakan hidangan mewah
Tuturnya, syukur pada yang kuasa

(47)

Bahagia seluruh makhluk di sini
Dengan segala kenikmatan laduni¹⁵
Yang jauh dari perkara duniawi
Tempat segala angan terealisasi

(48)

Telah sampai pada zaman yang
panjang

Dalam kenikmatan yang tak
terkekang

15 Ilahiah; sesuatu yang datang-
nya dari Tuhan

Tiada yang sadar barang seorang	(52)
Akan alam fana yang kurang	Perasan aneh membayangnya
(49)	Morgiana teringat pula akan wajah
La Mahdudi ¹⁶ ialah sebutannya	Wajah lelaki tua yang tiada asing baginya
Alam kebahagiaan yang tiada berhingga	Sungguh resah ia mengingatnya
Namun semua hanya fana belaka	(53)
Kenikmatan yang palsu tiada benar adanya	Perlahan Morgiana tersadar dari kasurnya
(50)	Bahwa mimpi tersebut tiada tanpa faedah
Morgiana bermimpi di suatu malam	Ia ingat betul mimpi sebelumnya
Terkenang suatu padang yang kelam	Catat pula dalam kertas sutera
Huru hara dengan amarah yang seram	(54)
Darah dan tangis bagaikan irama deram ¹⁷	Kebingungan Morgiana dibuat
(51)	Apakah mimpi tiada makna ataukah nubuat ¹⁸ ?
Oh sebelumnya Morgiana teringat	Gerangan apa tafsir mimpi sesaat
Akan suatu negeri indah sangat	Apakah hanya kebetualan ataukah siasat
Rakyat makmur, tenteram dan semangat	(55)
Air mengalir, gandum dipanen dengan taat	Merenuh dalam sepi ia termenung
	Mengais ingatan lalu yang terkurung
	Tanpa ada sebab Morgiana tergerung ¹⁹
	Sekelibat cahaya datang dengan murung

16 Dalam Bahasa Arab berarti "Ketakhinggaan"

17 tiruan bunyi besar dan kuat seperti bunyi aum harimau (guruh, gendang besar, dan sebagainya)

18 Ramalan yang datangnya dari Tuhan

19 Menangis dengan keras

(56)

Siapakah sosok dalam cahaya itu

Mengapalah air mata ini menetes
dariku

Dipeganglah tangan ini pada yang
ia tuju

Kemanakah arah isra²⁰ ini,
sahutku

(57)

Pada kenyataanlah engkau
kutuntun

Dari alam fana yang begitu anggun

Menuju kenyaataan yang masygul
pun

Bukalah suknamu yang terajun²¹

(58)

Telah pudar pelita betapa kirana²²

Gelita selimuti sukma Morgiana

Dalam kelamnya alam nirmakna

Menuju dunia hakiki yang
senyatanya

(59)

Sayup-sayup Morgiana membuka
mata

Pulihkan kesadaran pada bebasnya
jiwa

Dapatlah melihat ia pada akhirnya

20 Perjalan panjang (dalam hal ini, isra yang dimaksud seperti isra mi'raj yaitu perjalanan mencari kebenaran)

21 Menyimpang dari kebenaran

22 Indah; bersinar

Meski tersentak begitu keras
selebihnya

(60)

Seramnya suasana, kelamnya
dunia

Kenyataan pahit benar takkan
dilupa

Dengan alam yang sungguh
berbeda

Di atas Pohon Kehidupan ia berada

(61)

Adalah Etz-Hayim²³ menurut suatu
khabar

Pohon menembus langit yang tiada
pudar

Begitu pula dunia yang ditancapi
akar

Menjadi sesuatu yang serupa pilar

(62)

Begitu tinggi tempatnya tertidur

Di atas daun Etz-Hayim ia
tersungkur

Al-Mahdudi dunia fana penuh
takabur

Tipu daya begitu sempurna walau
kufur

(63)

Tipuan Sulaiman betapa begitu
nyata

23 Dalam Bahasa Ibrani berarti "Tree of Life", seperti Yggdrasil dalam mitologi Nordik

Tiada ia berbeda dengan Al-
Muamara

Al-Mahdudi alam penuh reka

Kepalsuan asasi juga ananta²⁴

(64)

Namun Morgiana sungguh tak
tahu

Bahwa ada kebenaran di balik
semua itu

Kebenaran yang samar bagai bayu

Tak seorangpun mengetahui
barang sesuatu

(65)

Ialah La Mahdudi bukan perbuatan
Sulaiman

Musuh Sulaiman penuh benci yang
lakukan

Jelma ia seakan mirip Sulaiman

Selepas dunia dan seisinya ia
hancurkan

(66)

Dengan ganti, La Mahdudi ia
buatkan

Dunia baru yang penuh
kenikmatan

Berlagak ia meniru Tuhan

Dan Sulaiman ia tangsi²⁵ dalam
kegelapan

24 Tak hingga

25 Dipenjarakan

*Syair yang Ketiga: Hikayat
Sulaiman dan Kehancuran
Yarussalam*

(67)

Hatta diriwayatkan Sulaiman
penguasa alam

Karena suatu masalah daulahnya²⁶
karam

Hilang segala kemakmuran dan
dirham

Juga penduduk negeri Yarussalam

(68)

Ialah suatu perang agung penuh
duka

Dengan Mamlahat Yahuda²⁷

Negeri yang tak jauh darinya

Dengan Rahab'am²⁸ sebagai
kaisarnya

(69)

Samariah²⁹ ialah negeri Sulaiman

Karena suatu asbab pecahlah
Yarussalam

Menjadi negeri Yahuda dan
Yarussalam

Asbab durhakanya putra Sulaiman

26 Negeri; kerajaan

27 Mamlahat Yahuda adalah
kerajaan Juda, kerajaan di sebelah
selatan kerajaan Israil

28 Dalam sejarah, Rahab'am
adalah anak dari Sulaiman, raja kera-
jaan Juda

29 Samariah adalah nama lain
kerajaan Israil

(70)

Rahab'am khianat karena tahta dan dirham

Maka hasutlah ia dengan firman Ia ubah Torah³⁰ dan berbagai ajaran

Yang menyimpang daripada Sulaiman

(71)

Absalom³¹ terhasut pula olehnya Torah palsu disebar ke penjuru arah

Menghasut segala negeri di padang jazirah

Juga tujuh belas putra Daud³² sang Perkasa

(72)

Cemaslah Sulaiman, resah pula gelisah

Berkeliling ia ke penjuru timur tengah

Maka ditemuilah tujuh belas saudaranya

30 Torah adalah kitab suci agama Yahudi

31 Salah satu anak dari Raja Daud, ayah dari Ismail. Dengan begitu, merupakan saudara Sulaiman dan paman dari Rahab'am

32 Raja Daud mempunyai Sembilan belas anak, termasuk Sulaiman dan Absalom

Bermaksud untuk taubatkan mereka

(73)

Namun tiadalah dapat Sulaiman sadarkan

Hasutan Rahab'am merasuk bak syaitan

Hancur sudah seluruh kepercayaan

Yang ada hanyalah kebencian

(74)

Syahdan dalam Torah telah digubah

Ialah Sulaiman pembangkang 'Ayn Sof³³ Esa

Dikatakan Sulaiman syirik padanya

Maka murkalah 'Ayn Sof semena-mena

(75)

Dikatakan pula siapa dapatkan ganjaran

Bagi yang runtuhkan kerajaan Sulaiman

Maka terhasutlah anak Daud yang Budiman

Demi ganjaran dari sang Rahman

(76)

Rahab'am lancarkan serangan

Besertakan ribuan laskar

33 Tuhan dalam agama Yahudi Kabbalah

bergerombolan

Juga Magi dari tanah Saman³⁴

Sebagai juru kunci peperangan

(77)

Ialah Magi bernama Darius³⁵

Dari Hamadan³⁶ ia dikultus

Dipanggil Rahab'am tuk keluarkan jurus

Hancurkan Samariah yang kultus

(78)

Segala Jin Darius kuasa

Semua sihir ia perbawa

Termasyhur ia dalam seluruh Persia

Ialah Arkhamanid³⁷ negeri yang kaya

(79)

Syahdan Arkhamanid berbalut sihir

Dengan Darius raja segala sihir nan mahir

Magi ialah tahta kuasa sahir

Sebagai gelar yang amat zahir

34 Saman adalah sebuah daerah di Iran, dulunya Persia

35 Dalam sejarah, Darius adalah raja di Persia

36 Hamadan ialah suatu tempat di Persia (sekarang Iran)

37 kerajaan tempat Darius memerintah. Arkhamanid adalah awal mula kerajaan Persia

(80)

Sekongkol lah Darius beserta Rahab'am

Bersatu hancurkan Yarussalam

Demi kekuasaan Yalamlam

Permata bertuah Sulaiman yang azam³⁸

(81)

Khabar dikata bahwa Yalamlam

Dunia seisinya dapat ia cipta semalam

Dalam tipuan tiada khatam

Dunia sempurna yang tak padam

(82)

Benar Rahab'am ingin kuasai Yalamlam

Tiada adimarga³⁹ baginya selain cara haram

Rebut ia dari adikara Raja Sulaiman

Perang akbar pun pecah dengan ancam

(83)

Bertandang pada Heshbon⁴⁰ ribuan prajurit

Teriknya surya bukan halangan bangkit

Menantang serdadu Sulaiman amat sulit

38 Teramat mulia

39 Jalan

40 Sebuah tempat di dekat Jordania

Ribuan pula ia di ujung bukit
 (84)
 Berseru Darius pimpin serdadu
 Dengan tombak, pedang juga palu
 Tak lupa kuda dan meriam
 gundu⁴¹
 Perang akbar dimulailah dengan
 syahdu
 (85)
 Bertempik pula Sulaiman lantang
 Kayuhkan serdadu matang-matang
 Segala senjata ia pegang
 Juga seluruh jin yang penuh
 garang
 (86)
 Perang akbar sungguh benar tak
 terelakkan
 Hatta bahwasannya Darius juga
 Sulaiman
 Adalah dua Magi yang sungguh
 mengagumkan
 Seluruh ilmu sihir juga jin ia
 gulirkan
 (87)
 Seribu satu hari lamanya
 peperangan
 Terpukul telah padanya Sulaiman
 Seluruh serdadu mati oleh
 kerasnya serangan

41 Bola meriam

Aliansi Rahab'am benar tangguh
 nian
 (88)
 Pada 'Ayn Sof maka berdoalah
 Sulaiman
 Ya Tuhan hentikanlah perpecahan
 Petunjuk apa yang sekiranya
 Engkai haturkan
 Pada hamba seorang yang jahilan⁴²
 (89)
 Maka dijawabnya dalam suara
 yang samar
 Ya Sulaiman, kuburlah semua
 dinar
 Sujudlah engkau ke jalan yang
 benar
 Sucikan hati dengan penuh sinar
 (90)
 Ya Sulaiman, pergilah engkau ke
 Petra⁴³
 Samarkan pakaian juga badan dan
 wajah
 Tuntutlah ilmu pada seorang
 Magi⁴⁴ mandraguna
 ialah Qhizyer⁴⁵ yang selangit dalam
 ilmunya

42 bodoh

43 Tempat di Jordania

44 Seorang penyihir sakti yang menguasai berbagai ilmu. Ekuivalen dengan nabi. Dalam cerita ini, Sulaiman juga adalah seorang Magi

45 Dalam islam juga disebut sebagai Nabi Khidir

(91)

Maka tiada jalan lain kecuali
pasrah

Serahkan Yalamlam kepada
saudara

Juga tahta pada negeri Samariah

Sesungguhnya firman-Ku adalah
nyata

(92)

Angguklah Sulaiman tanda
mengerti

Kemasi keperluan pada malam hari

Dalam sepi ia hijrah dini hari

Meninggalkan perang yang tak
kunjung henti

(93)

Dan tersebutlah pada pagi hari

Hari ke seribu dua sejak perang
dimulai

Panglima Sulaiman kebingungan
setengah mati

Di manakah Sulaiman pada saat
ini?

(94)

Maka Rahab'am pun dengan
khabar ini

Bahwa Sulaiman telah angkat kaki

Girang Rahab'an sepenuh hati

Kemenangan yang kodrati dapatlah
diraih

(95)

Tertawanlah ribuan pasukan

Sulaiman

Oleh Rahab'am dengan amukan

Dijadikan budaklah semua yang
beriman

Dalam daulah baru yang tiada
ahsan⁴⁶

(96)

Siasat Rahab'am pun dilancarkan

Ia reka wajah tubuh dan pakaian

Hingga benarlah disangka
Sulaiman

Ambil alih Samariah negeri yang
adnan⁴⁷

(97)

Sulaiman lancung⁴⁸ ialah
Rahab'am

Namun sifatnya tak satu pun yang
semacam

Ia perintah semena-mena
Yarussalam

Penuh kekacauan dan pertikaian
dirham

(98)

Suatu malam tersampai khabar

Bahwa lembah dua sungai terdapat
barbar

Antara negeri yang akbar

Sindria dan Al-Muamara sesumbar

46 Bagus; baik

47 Sempurna; baik

48 palsu

(99)

Ada pula khabar yang bersebut
Bahwasannya jin banyak tak surut
Dalam perang yang bersulut-sulut
Maka berhijralah dia untuk
berturut

(100)

Yalamlam dalam genggamannya
Dunia akmal⁴⁹ pun ia buat
Demi kelabui manusia beriman
Juga memanfaatkan suatu
peperangan

(101)

Datang Rahab'am dari atas awan
Tentunya menyamar sebagai
Sulaiman
Yalamlam pun ia pesonakan
Terbukalah gerbang begitu
menawan

(102)

Hisap segala manusia dan
hayawan
Tak lupa jin yang sangat
gemawan⁵⁰
Memasuki La Mahdudi negeri
impian
Penuh nikmat juga keabadian

49 Sempurna

50 Dapat terbang seperti awan;
menyerupai awan

(103)

Kemudian hilang kabar Sulaiman
Dalam hijrah menuju
pengembaraan
Menuju Petra negeri para ilmuwan
Berbagai sihir dapat diketemukan

(104)

Sungguh Sulaiman begitu susah
Tanjaki gurun tiada resah
Teriknya surya tak buat lelah
Karena 'Ayn Sof telah bertitah

(105)

Meski Petra dengan Samariah
Puluhan malam perjalanan
jaraknya
Namun Sulaiman tetap sabar nun
tabah
Ingat lah, ini hanyalah ujian

(106)

Ia lupakan negeri Yarussalam
Hasutan Darius dan Rahab'am
Karena 'Ayn Sof begitu tamam⁵¹
Dibaliknyanya pastilah terdapat
azam⁵²

(107)

Bermunajatlah seorang Sulaiman

51 sempurna

52 Tujuan mulia

Pada 'Ayn Sof penuh acan⁵³

Semoga jalan ini jalan yang Ahsan

Tuk selamatkan negeri serta rakyat
dan kawan

*Bersambung pada Syair yang
Keempat: Pengembaraan Sulaiman
dan Pertemuan dengan Qhizyer.*

*Beberapa nama karakter dan objek
dalam syair diambil dari:*

- *Dongeng 1001 malam,
cerita rakyat bangsa Arab,*
- *Manga Magi: The Kingdom
of Magic, karya Shinobu
Ohtaka,*
- *Sejarah Wali Sanga,*
- *Al-Quran,*
- *Injil (Perjanjian baru dan
lama),*
- *Sejarah Israel,*
- *Sejarah Persia,*
- *Dan sejarah timur tengah
pada umumnya.*

53 Mengharapkan cita-cita;
penuh maksud dan tujuan



*Para
Pencipta*



A. Fine Hastuti

Mahasiswa S-1 Kriya Tekstil ITB yang sehari-harinya berkegiatan di Lingkar Sastra ITB sebagai ketua divisi rumah tangga. Ia bersemayam di sebuah jalan bernama Cisitu Indah Baru no.6 Kel. Dago Kec. Coblong Kota Bandung, Jawa Barat Kode Pos 40135. Kamu dapat menghubunginya lewat fine.hastuti@yahoo.com dan nomor kontak 085731503999.



A. Kafa B.

Aku mempunyai nama asli A. Kafa B., tapi pasti kau bertanya, mengapa seperti itu? Bukankah itu keren? Misalnya Achdiat K. Mihardja atau John F. Kennedy. Lebih keren lagi kalau format penamaan itu direverse. Ya, nama tengah malah bukan singkatan. Selain itu, aku lebih dikenal dalam jagat maya sebagai Fabi Fuu. Sekarang sedang menempuh bangku perkuliahan di fakultas SITH-S. Selain Lingkar Sastra, aku mengikuti dua unit lain yang masih sejenis, yaitu Majalah Ganesha dan Tiang Bendera. Untuk menghubungku tentunya sangat mudah. Apalagi zaman sudah berubah, tidak seperti 127 tahun yang lalu. Jika kalian ingin menyapaku, sekedar mengobrol santai, atau bahkan menawarkan diri sebagai pasangan hidup, dapatlah kalian add beberapa media sosial di bawah ini:

Facebook : on.fb.me/fabi.fuu

Line ID : fabifuu



Aditya Febriananda

Seorang pria yang mencoba untuk mendengarkan isi kegundahan hati melalui sebuah karya tulisan.



Aditya Firman Ihsan

Tak banyak yang bisa dikatakan. Nama asli Adit, tapi bisa dipanggil Phoenix atau Phx, secara formal dan administratif terdaftar di data kependudukan Indonesia dan data mahasiswa matematika ITB angkatan 2012 sebagai Aditya Firman Ihsan. Karena mengenal yang paling baik adalah melalui interaksi langsung atau terikat secara pengalaman, maka mungkin baiknya kontak saja langsung orangnya (jika memang mau), atau cukup baca saja karyanya, karena jiwa penulis ada di sana.

Tautan Karya : bookletphx.zine.or.id

Alamat surel : aditya.fphoenix@gmail.com



Ahmad Rizki Prananta

Sebut saja NANTA, jika di ITB. Orang bernama lengkap Ahmad Rizki Prananta yang bermarga Sembiring Kembaren ini hanya seorang pengangguran berstatus mahasiswa.

Lahir di Medan, 27 April 1997 dan punya muka yang terlihat 3-20 tahun lebih tua dari aslinya (seperti yang terlihat digambar, btw 2 foto ini diambil pada hari yang sama) membuat orang pada minder.

Mengenai 3 karya yang saya taruh di antologi ini adalah bagian script sebuah drama penampilan kolosal yang ternyata dibatalkan.

Jika tidak butuh:
ahmadrizkiprananta (Id LINE)



Antaliesta Cintya Nur Danastri

Halo perkenalkan semuanya nama saya Antaliesta Cintya Nur Danastri. Saya lahir di Jakarta tepatnya tanggal 15 Oktober 1998. Alamat tinggal saya di Jl Malaka Raya no 9, Munjul, Cipayung, Jakarta Timur. Namun, kini saya tinggal di Bandung karna saat ini sedang duduk di bangku kuliah tepatnya di Institut Teknologi Bandung. Jika kalian ingin menghubungi saya bisa hubungi alamat email saya danastri1510@gmail.com ataupun saling bertukar informasi melalui instagram @nurdnastrii.



Ari Saldi

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Hai semua!
Perkenalkan Nama saya Ari Saldi biasa teman – teman menyapa dengan panggilan Ari. Saya lahir di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan tanggal 10 Oktober 1996. Sekarang ini saya menempuh Pendidikan jurusan Fisika di Institut Teknologi Bandung (ITB) Angkatan 2015. Menulis telah menjadi bagian hidup dari saya salah satunya menulis tentang puisi. Jika teman - teman ingin berkunjung ke tempat saya silahkan saja datang ke Bandung dengan alamat Jalan Batik Halus No. 9 atau teman – teman ingin bertanya, sharing dan sebagainya bisa di hubungi lewat email : ari.einton@gmail.com
Terimakasih. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Ariestri Ska

Penulis kecil sebenarnya tidak pernah memiliki latar belakang menulis dan sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang kesusastraan. Adalah sejak penulis mengetahui dan mulai mengikuti tulisan dan puisi seorang mantan penulis melalui tumblr-nya, barulah penulis memulai kemauan untuk belajar menulis meskipun belum seberapa. Penulis sendiri sekarang masih mencoba belajar menulis sebagai selingan waktu karena cukup disibukkan dengan kegiatan perkuliahan bersama kegiatan-kegiatan lainnya.

E-mail: ariestrieka@gmail.com

No. HP: 081379799393



Ayu Saraswati

Unstoppable learner!, yang lahir dari keluarga sederhana dan harmonis pada tanggal 28 Oktober 1996 di kota dimana diciptakan ketika Tuhan sedang tersenyum, kota Bandung. Biasa dipanggil Ayu, dengan nama lengkap Ayu Saraswati tanpa tambahan lagi. Mulai beradaptasi mati-matian di jurusan Biologi sejak tahun 2015 di kampus no 1 di Indonesia (alhamdulillah). Hobi menuliskan isi pikiran dan perasaan terutama, membaca buku selain buku-buku berbau akademik, menonton film berfaedah, fotografi (+travelling), dan mendengarkan lagu klasik inggris. Berusaha sekuat tenaga menenggelamkan diri di lautan kajian islam dan sastra di HATI dan Lingkar Sastra ITB. Mau jadi seorang dosen, atau apapun berbau mengajar. Jadi ibu rumah tangga yang hebat kelak, dan penulis yang bukunya dicetak, hehe. Do'akan ya. Syukran katsira.



Bella Rosseliene Pratiwi

Menurut KTP dan akta kelahiran, Namaku Bella Rosseliene Pratiwi, lahir di Cirebon pada tanggal 29 Mei 1998, jenis kelamin perempuan, agama kristen, kewarganegaraan WNI, pekerjaan pelajar/mahasiswa, status perkawinan belum kawin.

Anak pertama dari ayah dan ibuku, anak kandung. Status masih hidup.

Saat ini berusia 18 tahun dan sedang menumpang hidup di Bandung.

Kuliah di ITB, fakultas/sekolah SITH-Sains, NIM 16116100.

Sekian.



Hana Azalia

Mahasiswa Kriya,
warga Jakarta,
namun hatinya ada di Bandung
Kota.

Pecinta musik
dan nada-nada,
namun dilarang oleh agama.

Penyuka bahasa
dan kata-kata
namun tidak pintar berbicara.



Gregorius Bayu Aji Wibisono

Hai, nama lengkap saya adalah Gregorius Bayu Aji Wibisono. Saya lahir pada satu hari setelah tahun baru 1998 yaitu pada tanggal 2 Januari 1998. Setelah lahir, saya dibawa keluarga saya untuk tinggal di suatu rumah di Kota Depok. Padahal pada tahun 1998 kota yang bernama Depok itu belum lahir. Aneh kah?

Seperti kita tahu, saya kuliah di ITB. Disinilah, kecintaan saya terhadap kopi dan puisi mulai tumbuh. Hingga akhirnya menulis puisi dan menenggak secangkir kopi menjadi ajang pelarian saya dari masalah duniawi. 10 bulan saya sudah berada di Bandung, entah mengapa saya tidak rindu sama sekali kepada kota kelahiran saya, Depok. "Depok is sucks!" Itulah mindset yang tetap ada di otak saya sejak SMP dan akan terus ada sampai Depok berubah. Padahal di Depok ada satu orang ayah, satu orang ibu, dan satu orang adik yang selalu menanti kedatangan saya. Tapi tetaplah, bagiku "Depok is sucks!".

Motto Hidup? Motto hidup saya ada 3 yaitu, "Dibalik semak paling berduri pasti ada mawar yang paling indah", "Berlelah – lelelah, manisnya hidup baru terasa setelah lelah berjuang.", dan "Merantaulah, kau akan mendapat pengganti kerabat dan teman." Oiya, ada satu lagi, bunyinya, "Nama negeriku, Indahnesia"

Demikianlah riwayat hidup singkat saya.
Terima Kasih



Ibrahim Fadhil

Nama saya Ibrahim Fadhil. Saya lahir di Jakarta tanggal 28 Agustus 1998. Saya tinggal di Jalan Taman Kemala 8 Blok 10 No.3, Jakapermai, Bekasi. Email utama saya adalah ibrahimfadhil@yahoo.com. Saya memiliki sebuah blog untuk karya-karya saya yaitu simpleminded-thinker.blogspot.com. Ada beberapa sosial media milik saya yaitu instagram, twitter, askfm, dsb. dengan username @ibrafdj.



Ikhsan Sopian Hadi

Pengembara dari Garut yang lahir pada 28 Agustus 1994. Pernah bercita-cita menjadi seorang pemadam, namun sekarang bercita-cita menjadi seorang Papa. Tidak ada karya yang bisa dibanggakan. Ia tidak lihai menulis puisi, ia lebih suka membacanya; di acara-acara kampus, di pameran seni, atau dimana pun panggung berada. Pernah menjabat sebagai (Imam Palsu) Ketua Lingkar Sastra, dan sekarang menjadi alumni magang. Sedang aktif sebagai Mahasiswa Kajian Seni dan menjabat sebagai Presiden Direktur di Yafata Art Studio. Bisa dihubungi lewat ikhsan.s.hadi@gmail.com, dan instagram @ikhsan_shadi.



KJNCK

Nama : D**** *
(KJNCK)

TTL : S***** 02 16 1994

Pendidikan : Kau kira ini CV
untuk lamar perusahaan?

Jadi, singkatnya, mengenai diri saya sendiri, beberapa sudah tahu, beberapa tidak tahu. Tapi ya, entahlah siapa diriku. Gak terlalu penting untuk diingat.

Nama saya adalah, ya, kita beritahu satu kata saja. Nama saya adalah David. Mengenai KJNCK sendiri, sebuah nama yang merupakan kependekan dari Kijang Kij***** yang cukup asik untuk digunakan secara personal, sampai menerima protes dari beberapa anak Lingkar Sastra yang ternyata lebih dekat ke kultur Heu***** daripada kultur Jan***. Tapi lupakan lah.

Lantas, di mana sekarang saya berkuliah atau lebih tepatnya menjadi seorang pengangguran elite? Kurang lebih dulunya di ITB. Itu dulu. Sekarang? Gak perlu tahu.

Mengenai puisi yang diberikan. Katanya, puisi terbaik. Hmm, sayangnya, apa itu puisi terbaik? Mengapa perlu menggunakan kata-kata yang kita tidak biasa kita utarakan untuk memuaskan orang lain? Entahlah.

Sekian narasi singkat dari diriku.



Meiya Narulita Suyasman

Meiya Narulita Suyasman, atau yang akrab disapa Mei. Diduga memiliki adiksi terhadap genre misteri. Cintanya jatuh pada makhluk bernama Keroppi. Tengah menjalani tahun ketiga di Teknik Kelautan ITB.



Muhammad Afifurrahman

Muhammad Afifurrahman, biasa dipanggil Afif ataupun Apip (menurut ejaan lokal), adalah seorang lajang muda asli Banjarmasin yang dilahirkan belasan tahun yang lalu. Setelah sebelumnya merantau ke perbatasan Jakarta-Tangerang Selatan, pria penggemar mie instan ini melanjutkan studinya di FMIPA ITB. Lelaki ini sedang menjalani pengaderan sebagai calon suami, namun memiliki banyak permasalahan selama prosesi pengaderan, terutama dalam pencarian calon istri. Pemuatan namanya di antologi ini diharapkan menjadi salah satu langkah yang membantunya dalam persiapan menjadi seorang kepala keluarga dari sebuah keluarga yang sakinah. Salah satu cara untuk menghubungi perjaka ini adalah melalui akun Instagram-nya, @mafifapip.



Muhammad Iqbal Patiroid

Muhammad Iqbal Patiroid lahir pada tanggal 17 April tahun 1998 di Padang. Dipanggil dengan berbagai nama mulai dari Iqbal, Roi, atau bahkan Pati. Kini menempuh pendidikan di Institut Teknologi Bandung di fakultas Sekolah Ilmu Teknologi Hayati program Rekayasa (SITH-R). Kini sedang aktif di unit Lingkar Sastra ITB. Untuk menghubungi, bisa hubungi Line dengan id: vu.suicide. Jika ingin tahu lebih lanjut, silahkan hubungi ID Line yang telah dituliskan sebelumnya, tidak perlu segan-segan.



Safira Parasdyia

Safira Parasdyia. Suka sepatu lari, viola, dan kepo. Prestasi terkerennya finish lari 5,2 km. Juga menulis (baca : mengeluh) di rarasdialogue.wordpress.com dan [safiraras \(IG\)](https://www.instagram.com/safiraras).



Ruth Iris Serafina

Facebook : Ruth Mendrofa (<https://web.facebook.com/ruth.mendrofa>)

No. Hp: 081584133997

Uthe, panggilan akrabnya, saat ini terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Dengan mudah bisa ditemukan di section fiksi dan literatur perpustakaan, di sekretariat Marching Band Waditra Ganesha, atau di taman sedang menggambar. Kalau tidak ada, mungkin di kamar kos, atau sedang mendaki gunung bersama teman – temannya. Lahir pada 18 September 1997, telah tertanam pada diri saya bahwa dunia seni adalah dunia yang sangat indah dan penuh ekspresi diri yang tersalurkan dengan baik. Dengan nama lengkap Ruth Iris Serafina, saya mulai berkarya dimulai dengan coret – coretan menggambar, hingga menulis bahkan membuat lagu.

Saya adalah anak pertama dari dua bersaudara yang sama –sama perempuan dengan jarak umur 6 tahun. Buah cinta dari pasangan dua perantau Afan Mendrofa dan Paula Maria yang berasal dari Nias dan Manado. Sebagai anak yang minder dan kurang pergaulan pada masa Taman Kanak – kanak di BPK Penabur Gading Serpong, berlanjut sampai SD pun saya adalah siswa yang kurang aktif. Saya baru berani mengepakkan sayap kesenian saya di SMP dan SMA Tarakanita Gading Serpong dengan mengikuti berbagai lomba dan kepanitiaan yang memberikan saya banyak pengalaman. Penggila Sapardi Djoko Damono dan Lang Leav ini sempat merantau setahun ke Bali menempa ilmu di Universitas Udayana dengan Jurusan Teknik arsitektur. Mendapatkan banyak pengalaman baik secara kultur maupun mental, pada akhirnya merasa kurang cocok dan mencoba kembali peruntungannya di SBMPTN 2016.

Saat ini masih sebagai mahasiswa TPB FSRD ITB yang juga seorang pemula dalam penulis. Indekos di Dago, Bandung, berkeliaran bersama teman dan menempatkan diri di tempat - tempat yang telah disebutkan di paragraph pertama. Saya sangat menghargai segala kritik dan saran untuk tulisan- tulisan saya kedepannya.



Salsabila Nadhifah

Namaku adalah Salsabila Nadhifah. Aku biasa dipanggil Iffa. Aku lahir sekitar 18 tahun yang lalu yaitu tepatnya pada tanggal 1 Juni tahun 1998. Aku bertempat tinggal di Depok, aslinya, di Mutiara Depok blok DA/2. Aku juga bisa ditemukan di sosial media seperti twitter dengan nama @iffapipi dan instagram yaitu @nemahelminthes. Aku adalah mahasiswa dari STEI ITB angkatan 2016. Aku juga seorang penonton yang selalu gemar menulis apa yang dia tonton.



Salsabila Tantri Ayu

Salsabila Tantri Ayu. A soul who wants to be loved by a writer. Born on May, 17th 1998 in Jakarta. Pen name: bulanseparuh.



Sinar Kasih Mentari

Namanya Sinar Kasih Mentari, lahir di Banjarnegara pada tanggal 2 Februari 1999. Saat ini dia menempuh studi bidang farmasi di ITB. Menulis merupakan salah satu hobi yang ditekuni olehnya sejak masih kelas 2 SD. Novel perdananya yang berjudul "A Dreamer And The Hard Life" diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 2014. Dia juga sempat berkontribusi pada dua buku antologi cerpen yang terbit tahun 2014 oleh Divapress dan 2015 oleh Penerbit Sabil. Hubungi dia lewat email sinarkasihm@gmail.com atau blognya: www.worldofmentari.blogspot.com



Sonia Simak

Penulis bernama lengkap Sonia Simak lahir di Kota Jambi pada tanggal 27 Agustus 1998 merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Hermen Simanjuntak dan Ibu Rauli Manurung. Penulis sekarang bertempat tinggal di Sangkuriang Dalam No. 55, RT 04, RW 12, Kelurahan Dago, Kecamatan Cobleng, Kota.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 42 Kota Jambi pada tahun 2010, SMPN 5 Kota Jambi pada tahun 2013, SMAN 3 Kota Jambi lulus pada 2016, dan sejak tahun 2016 mengikuti program S1 Sekolah Farmasi ITB. Sampai penulis menulis karya sastra ini masih terdaftar sebagai mahasiswa S1 Sekolah Farmasi ITB. Penulis memiliki beberapa sejumlah akun media sosial yaitu LINE (id:soniaasimaak), Facebook (Sonia Simak), Twitter (soniaasimak), dan Instagram (soniasimak)



Tiara Laksmidewi Muhardi

Tiara Laksmidewi Muhardi adalah seorang mahasiswi tingkat dua di jurusan Teknik Industri ITB. Seorang penggemar setia serial Detektif Conan karya Aoyama Gosho, Gallagher Girls karya Ally Carter, dan Omen Series karya Lexie Xu.



Wahyu Orphan Kuswantoro

Nama Wahyu Orphan Kuswantoro. Lahir di Banyuwangi dengan kondisi tidak menangis dan masih pendiam sampai sekarang. Bukan keturunan samson atau tarzan, tetap manusia biasa yang masih bisa terluka.

Ia mencari jati diri diantara subkulit dan orbital, biasa disebut ilmu cocoklogi atau chemistry, ITB. Hobi mengamati manusia dan mimpi, namun bukan seorang yang lihai membaca hati.



Yahya Haytsam

Kenalkan, namaku Yahya Haytsam. Dan hey, aku pun tak tahu siapa aku. Namun beberapa hal yang kutahu pasti adalah bahwa aku seorang pelajar di Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan bahwa aku menyukai bahasa, baik daerah ataupun asing bahwa andai aku ditawarkan untuk hidup di masa lalu, aku tidak butuh banyak waktu untuk menjawabnya.

